

**PERSEPSI PELAKU DAN NON PELAKU PEMANENAN  
TERHADAP KEGIATAN PEMANENAN KAYU DI HUTAN  
RAKYAT SERTA PERANAN KEGIATAN PEMANENAN  
KAYU DI HUTAN RAKYAT TERHADAP  
KONTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PELAKU  
PEMANENAN**  
(Studi Kasus di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor Jawa Barat)

**GURUH WISNU WARDHANA**



**DEPARTEMEN HASIL HUTAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2008**

**PERSEPSI PELAKU DAN NON PELAKU PEMANENAN  
TERHADAP KEGIATAN PEMANENAN KAYU DI HUTAN  
RAKYAT SERTA PERANAN KEGIATAN PEMANENAN  
KAYU DI HUTAN RAKYAT TERHADAP  
KONTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PELAKU  
PEMANENAN**  
(Studi Kasus di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor Jawa Barat)

Oleh:

**Guruh Wisnu Wardhana**

**E24103029**

**SKRIPSI**

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar*

**SARJANA KEHUTANAN**

Pada Sub Program Studi Pemanenan Hasil Hutan

Fakultas Kehutanan

Institut Pertanian Bogor



**DEPARTEMEN HASIL HUTAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
INTITUT PERTANIAN BOGOR  
2008**

## RINGKASAN

**Guruh Wisnu Wardhana. E24103029. Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Serta Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Pemanenan (Studi Kasus di Kecamatan Tamansari dan Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat). Di bawah Bimbingan Ujang Suwarna, S.Hut, MSc dan Dr. Ir. Leti Sundawati, MSc.**

---

Berdasarkan arah pembangunan jangka panjang kehutanan (2006-2025), salah satunya adalah mewujudkan kesejahteraan dan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan hutan yang adil dan bertanggung jawab. Program ini diupayakan melalui peningkatan luasan hutan rakyat yang mandiri dan mendukung fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, yang ditempuh melalui tahapan-tahapan: memberikan pengakuan hak pengelolaan hutan pada hutan yang menjadi hak ulayat, memberikan peningkatan kapasitas reguler dalam pengelolaan hutan rakyat mulai dari perencanaan sampai dengan pemanfaatan, mengembangkan industri dan pasar hasil hutan rakyat dan menciptakan regulasi yang menjamin pasar untuk usaha kecil dan menengah (Dephut 2006). Hutan rakyat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh masyarakat, diantaranya tersedianya peluang kerja yang cukup besar sehingga masyarakat dapat terlibat terutama pada saat adanya kegiatan pemanenan kayu yang terdiri dari penebangan, penyaradan dan pengangkutan. Dari keterlibatan masyarakat dalam bidang pemanenan itu akan mendongkrak nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta diharapkan adanya kontribusi masyarakat itu sendiri terhadap hutan terutama hutan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan pelaku pemanenan dari kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat dan persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat.

Penelitian dilaksanakan di hutan rakyat di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg pada 12 Juli – 2 Agustus 2007. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan peninjauan awal, sehingga informasi didapatkan mulai dari sawmill kemudian didapatkan informasi selanjutnya tentang pekerja sawmill, pekerja pemanenan, pemilik sawmill dan masyarakat. Penarikan contoh responden secara sengaja (*purposive sampling*) untuk pelaku pemanenan dan acak (*random sampling*) untuk non pelaku pemanenan. Pengujian untuk mengetahui tingkat persepsi dengan menggunakan non parametrik yang terdiri dari uji kruskal-wallis, chi kuadrat dan koefisien kontingensi pada selang kepercayaan 95%. Pola I adalah pola dimana pemilik sawmill, pekerja sawmill, pekerja pemanenan dalam satu kepemilikan dan pemilik lahan berbeda, sedangkan Pola II adalah pola dimana pemilik dan pekerja sawmill, pekerja pemanenan dan pemilik lahan berbeda.

Kontribusi pendapatan rata-rata rumah tangga pelaku pemanenan dari kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat terhadap pendapatan total keluarga, untuk Pola I mempunyai persentase 99,72% dan Pola II 85,02%. Persepsi pelaku pemanenan pada Pola I dan Pola II terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat pada tingkat persepsi sedang-tinggi, akan tetapi lebih besar pada tingkat persepsi sedang sebesar 61,90%. Persepsi masyarakat non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat menunjukkan hasil pada tingkat persepsi rendah-sedang-tinggi. Persepsi terbesar pada tingkat persepsi sedang yaitu 83,75%.

**Kata Kunci:** Hutan Rakyat, Pemanenan, Pendapatan, Persepsi

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Serta Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Pemanenan (Studi Kasus di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat) adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dengan bimbingan dosen pembimbing dan belum pernah digunakan sebagai karya ilmiah pada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulisan lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Bogor, Januari 2008

Guruh Wisnu Wardhana  
NRP E24103029

Judul Skripsi : Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Serta Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Pemanenan (Studi Kasus di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor Jawa Barat)

Nama : Guruh Wisnu Wardhana

NIM : E 24103029

Menyetujui:  
Komisi Pembimbing

Ketua,

Anggota,

Ujang Suwarna S.Hut, MSc  
NIP 132 158 765

Dr. Ir. Leti Sundawati, MSc  
NIP 131 918 661

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Kehutanan IPB,

Dr. Ir. Hendrayanto, M.Agr  
NIP 131 578 788

Tanggal Lulus : .....

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Mengetahui, atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Serta Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Pemanenan” bertempat di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor Jawa Barat.

Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Dari mulai penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Wagimanto dan Ibunda Purnama Ekanti, kakakku Topan Agung Wibowo dan Guntur Wibisono serta Adikku Bayu Wijanarko yang selalu memberikan semangat dan doanya yang menghantarkan penulis seperti sekarang.
2. Ujang Suwarna, S.Hut, MSc dan Dr. Ir. Leti Sundawati, MSc selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan saran selama penulis berproses untuk menghasilkan karya ilmiah ini.
3. Ir. Suwarno Sutarahardja dosen penguji dari Departemen Manajemen Hutan dan Ir. Tutut Sunarminto, MSi dosen penguji dari Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata atas masukan, saran dan nasehatnya.
4. South East Greenpeace dan PILI NGO yang telah memberikan informasi dan wawasan dalam penelitian.
5. Bapak Nur dan Aji Sampurna serta masyarakat Tamansari dan Cigudeg yang telah memfasilitasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
6. Kawan-kawan di Badan Eksekutif Mahasiswa KM IPB 2006-2007 terutama The JaknaZmania (The National Policy Departement) yang telah

menjadi wadah dalam memperjuangkan seluruh aspirasi rakyat demi tegaknya keadilan dan kebenaran di Indonesia "HIDUP MAHASISWA !!!"

7. Sahabat seperjuangan Forester IPB dan THH'ers Angkatan 40 terutama Pemanenan (Loggers Community) yang telah bersama-sama selama lebih dari empat tahun mengemban amanah untuk menimba ilmu kehutanan.
8. Kawan-kawan di Kozt PBT yang telah mewarnai keseharian penulis.
9. *Special thanks* buat Sekar Ayu Widyawati dan Vanessa A Anjani atas perhatian dan semangat yang diberikan, buat Mas Langlang atas koreksi prosidingnya, buat Farida (iic), Rani, Yudha, Eka yang telah mempersiapkan seminar dan sidang, juga buat Yeyet, Neng Weena, Edi, Adit, Teteh, Welly, Alus, Etha, Mita, Ika, Mara, Babeh, Adam, Icho, Fika, Pak Udin dan Pak Yaya yang telah membantu dalam penelitian.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala amal kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bogor, Januari 2008

Penulis

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1986 di Sragen, Jawa Tengah. Sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Wagimanto dan Purnama Ekanti.

Pada tahun 1990 penulis memulai pendidikan formal di TK Pertiwi II Bendungan dan lulus pada tahun 1991. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke SDN 1 Bendungan pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 1997. Pada tahun 1997 penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Sragen dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMU Negeri 1 Sragen dan lulus pada tahun 2003. Selanjutnya, penulis diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Undangan Seleksi Mahasiswa IPB (USMI) pada Fakultas Kehutanan, Jurusan Teknologi Hasil Hutan dengan memilih Sub Program Studi Pemanenan Hasil Hutan.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Ilmu Ukur Tanah dan Pemetaan Wilayah tahun ajaran 2005/2006 dan Dasar-dasar Pemanenan Hasil Hutan pada tahun ajaran 2007/2008. Kegiatan praktek yang pernah dilakukan adalah Praktek Pengenalan dan Pengelolaan Hutan (P3H) di Getas Perum Perhutan Unit II Jawa Timur pada bulan Juli - Agustus 2006 serta Praktek Kerja Lapangan (PKL) di IUPHHK PT. Sarmiento Parakantja Timber (SARPATIM) Sampit - Kalimantan Tengah pada bulan Februari - April 2007.

Dalam kegiatan kemahasiswaan penulis aktif berorganisasi, pada tahun 2003-2004 penulis aktif di *Asean Forestry Student Association (AFSA)* LC IPB sebagai *Staff Public Relation*. Pada 2004-2005 menjadi Kepala Departemen *Public Relation* AFSA LC IPB, *Staff* Departemen Kemahasiswaan dan Kesejahteraan Sosial Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Kehutanan IPB. Selain itu, selama 2 tahun (2004-2006) penulis diberi amanah sebagai Ketua Umum Paguyuban Mahasiswa Sukowati Bogor (PMSB), Ketua KOMPAK Departemen Teknologi Hasil Hutan tahun 2005. Kemudian pada tahun 2005-2007, penulis masuk BEM KM IPB sebagai *Staff* di Departemen Kebijakan Nasional dan pada tahun 2006 dipercaya sebagai Jendral Aksi dan Advokasi BEM KM IPB.



Selama menjadi mahasiswa penulis aktif diberbagai kepanitiaan baik tingkat fakultas, IPB, maupun internasional. Dalam beraktivitas, selain kuliah dan berkegiatan mahasiswa, penulis juga menjadi anggota sahabat dan relawan di sebuah LSM lingkungan PILI NGO. Penulis juga menjadi anggota pasif Greenpeace Asia Tenggara.

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kehutanan, penulis melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul “Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Serta Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Pemanenan (Studi Kasus di Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat)” di bawah bimbingan Ujang Suwarna, S.Hut, MSc dan Dr. Ir. Leti Sundawati, MSc.

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| DAFTAR ISI .....                              | i       |
| DAFTAR TABEL .....                            | iii     |
| DAFTAR GAMBAR .....                           | iv      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                         | v       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |         |
| 1.1 Latar Belakang .....                      | 1       |
| 1.2 Perumusan Masalah .....                   | 2       |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                   | 2       |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                  | 2       |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                |         |
| 2.1 Pemanenan Hutan .....                     | 3       |
| 2.2 Hutan Rakyat .....                        | 3       |
| 2.3 Masyarakat Sekitar Hutan .....            | 4       |
| 2.4 Sosial Ekonomi Masyarakat .....           | 7       |
| 2.5 Persepsi .....                            | 8       |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>          |         |
| 3.1 Kerangka Penelitian .....                 | 9       |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....         | 10      |
| 3.3 Ruang Lingkup Penelitian .....            | 10      |
| 3.4 Bahan dan Alat .....                      | 10      |
| 3.5 Penentuan Lokasi Contoh .....             | 11      |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data .....             | 11      |
| 3.6 Metode Penarikan Contoh .....             | 13      |
| 3.7 Metode Pengolahan dan Analisis Data ..... | 15      |
| <b>BAB IV KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN</b>  |         |
| 4.1 Kondisi Kecamatan Tamansari .....         | 21      |
| 4.2 Kondisi Kecamatan Cigudeg .....           | 22      |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>   |           |
| 5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden .....  | 24        |
| 5.2 Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat .....  | 29        |
| 5.3 Peranan Pemanenan Kayu Hutan Rakyat terhadap Kontribusi<br>Pendapatan Rumah Tangga .....      | 34        |
| 5.4 Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap<br>Kegiatan Pemanenan di Hutan Rakyat ..... | 37        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN</b>  |           |
| 6.1 Kesimpulan .....  | 44        |
| 6.2 Saran .....   | 44        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>45</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>47</b> |

## DAFTAR TABEL

| No.   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Jenis, Sumber, Teknik Pengambilan Data .....   | 12      |
| 2. Jumlah Contoh Responden .....  | 15      |
| 3. Tingkat persepsi berdasarkan skala Likert .....  | 18      |
| 4. Distribusi Responden Berdasarkan Berdasarkan Tingkatan Usia .....  | 24      |
| 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga .....   | 25      |
| 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan .....  | 26      |
| 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal .....   | 27      |
| 8. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Utama .....  | 27      |
| 9. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan .....   | 28      |
| 10. Perbedaan Karakteristik Pemanenan di Hutan Rakyat Pola I dan Pola II .....  | 32      |
| 11. Pendapatan Rata-rata Pelaku Pemanenan Pola I dan Pola II .....  | 35      |
| 12. Kontribusi Pemanenan Kayu Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Rata-rata<br>Rumah Tangga Pelaku Pemanenan .....                                   | 36      |
| 13. Distribusi Responden Pelaku Pemanenan Berdasarkan Persepsi terhadap<br>Pemanenan di Hutan Rakyat .....  | 37      |
| 14. Distribusi Responden Non Pelaku Pemanenan Berdasarkan Persepsi<br>terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat .....                                    | 39      |
| 15. Distribusi Responden Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pada Pola I<br>dan Pola II Berdasarkan Persepsi terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat ..... | 40      |
| 16. Distribusi Responden Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola I<br>dan Pola II Berdasarkan Persepsi terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat .....      | 41      |
| 17. Hubungan Pendapatan dengan Persepsi .....   | 42      |

**DAFTAR GAMBAR**

| No.   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian .....   | 10      |
| 2. Skema penarikan contoh data penelitian .....       | 14      |
| 3. Hutan Rakyat di Lokasi Penelitian .....            | 29      |
| 4. Penebangan Kayu di Hutan Rakyat .....              | 30      |
| 5. Penyaradan Manual di Hutan Rakyat .....            | 31      |
| 6. Pola Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat ..... | 32      |
| 7. Sawmill Pola I dan Pola II .....                   | 33      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| No.   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Peta Lokasi Penelitian .....   | 48      |
| 2. Tabel Lembar Quisioner Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat ..... | 49      |
| 3. Tabel Rekap Sosial Ekonomi Pemilik Sawmill .....   | 50      |
| 4. Tabel Rekap Sosial Ekonomi Pekerja Sawmill .....   | 50      |
| 5. Tabel Rekap Sosial Ekonomi Pekerja Pemanenan .....                                       | 51      |
| 6. Tabel Rekap Sosial Ekonomi Pemilik Lahan .....   | 52      |
| 7. Tabel Rekap Sosial Ekonomi Non Pelaku Pemanenan Pola I .....                             | 53      |
| 8. Tabel Rekap Sosial Ekonomi Non Pelaku Pemanenan Pola II .....                            | 55      |
| 9. Tabel Hasil Skoring Tingkat Persepsi Pemilik Sawmill Pola I dan II .....                 | 57      |
| 10. Tabel Hasil Skoring Tingkat Persepsi Pekerja Sawmill Pola I dan II .....                | 57      |
| 11. Tabel Hasil Skoring Tingkat Persepsi Pekerja Pemanenan Pola I dan II .....              | 59      |
| 12. Tabel Hasil Skoring Tingkat Persepsi Pemilik Lahan Pola I dan II .....                  | 61      |
| 13. Tabel Uji Chi Square Pelaku Pemanenan Pola I .....                                      | 62      |
| 14. Tabel Uji Chi Square Pelaku Pemanenan Pola II .....                                     | 62      |
| 15. Tabel Uji Chi Square Non Pelaku Pemanenan .....   | 62      |
| 16. Tabel Uji Chi Square Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola I .....                       | 63      |
| 17. Tabel Uji Chi Square Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola II .....                      | 63      |
| 18. Tabel Uji Chi Square Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan .....                              | 63      |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan arah pembangunan jangka panjang kehutanan (2006-2025), salah satunya adalah mewujudkan kesejahteraan dan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan hutan yang adil dan bertanggung jawab. Program ini diupayakan melalui peningkatan luasan hutan rakyat yang mandiri dan mendukung fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, yang ditempuh melalui tahapan-tahapan: memberikan pengakuan hak pengelolaan hutan pada hutan yang menjadi hak ulayat, memberikan peningkatan kapasitas reguler dalam pengelolaan hutan rakyat mulai dari perencanaan sampai dengan pemanfaatan, mengembangkan industri dan pasar hasil hutan rakyat dan menciptakan regulasi yang menjamin pasar untuk usaha kecil dan menengah (Dephut 2006). Pengembangan hutan rakyat merupakan program nasional yang sangat strategis, baik ditinjau dari kepentingan nasional maupun dari segi pandangan global, meliputi aspek ekonomi, ekologi maupun sosial budaya. Perkembangan hutan rakyat saat ini cukup pesat terutama setelah pasar kayu semakin baik dan didukung oleh minat petani untuk menanam jenis kayu-kayuan sangat tinggi, sehingga terlihat adanya sentra-sentra budidaya tanaman hutan rakyat yang telah berkembang baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Penerapan hutan rakyat dan pengelolaan kepada masyarakat juga mampu mendorong suatu perubahan tingkat sosial yang cukup besar disekitar daerah atau areal hutan tersebut. Dengan adanya hutan rakyat maka seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya, diantaranya tersedianya peluang kerja yang cukup besar sehingga masyarakat dapat terlibat terutama pada saat adanya pemanenan kayu yang terdiri dari penebangan (*timber cutting*), penyaradan (*skidding or yarding*) dan pengangkutan (*transportation*). Dari keterlibatan masyarakat dalam bidang pemanenan di hutan rakyat ini akan menimbulkan suatu persepsi dan diharapkan juga adanya kontribusi dari kegiatan ini terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang dikemukakan di sini adalah berapa besarnya kontribusi kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat terhadap pendapatan pelaku pemanenan dan bagaimana persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat terutama di Pola I dan Pola II.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peranan kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga pelaku pemanenan.
2. Mengetahui persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi peranan kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga pelaku pemanenan.
2. Memberikan informasi persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat.
3. Sebagai bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pemanenan Hutan**

Pemanenan hutan merupakan kegiatan kehutanan yang mengubah pohon dan biomassa lainnya menjadi bentuk yang dapat dipindahkan ke lokasi lain, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Suprpto 1979). Menurut Conway (1976) pemanenan hutan merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan dan memindahkan kayu dari hutan ke tempat penggunaan atau pengolahan dengan melalui proses penebangan (*timber cutting*), penyaradan (*skidding or yarding*), pengangkutan (*transportation*), pengukuran (*scaling*) dan pengujian (*grading*).

Pemanenan kayu merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk mengubah pohon atau memindahkan kayu dari suatu tempat ke tempat lain, sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Departemen Kehutanan 1999). Pemanenan terdiri dari kegiatan penebangan, penyaradan, pengulitan, muat-bongkar dan pengangkutan.

Pemanenan kayu dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan kehutanan yang mengubah pohon dan biomasa lainnya menjadi bentuk yang dapat dipindahkan ke lokasi lain sehingga bermanfaat bagi kehidupan ekonomi dan kebudayaan masyarakat (Suprpto 1979).

#### **2.2 Hutan Rakyat**

Hutan rakyat adalah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon diatas tanah milik dengan luas minimal 0,25 ha dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan minimal 50% dan atau pada tahun pertama jumlah batang minimal 500 batang/ha (Kepmenhut No. 49/Kpts-II/1997 Departemen Kehutanan 1997).

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh diatas tanah yang dibebani hak milik (UU Kehutanan No. 41 Tahun 1999, Departemen Kehutanan 1999). Hutan rakyat adalah merupakan hutan yang dimiliki oleh masyarakat yang dinyatakan kepemilikan lahan, karenanya hutan rakyat disebut hutan milik (Hardjanto 2000).

Dalam Herawati dan Hardjanto 2001, pada umumnya hutan rakyat dan pengelolaannya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak merupakan suatu kawasan yang kompak tetapi terpencar-pencar diantara tanah-tanah pedesaan lainnya.
2. Bentuk hutan rakyat tidak selalu murni berupa bercocok tanam pohon-pohonan kadang dikombinasi dengan usaha tani lainnya seperti perkebunan dan peternakan.
3. Bentuk hutan rakyat sebagian besar berupa budidaya campuran yang diusahakan dengan cara-cara sederhana.
4. Usaha hutan rakyat dilakukan oleh petani, tengkulak dan industri dimana petani masih memiliki posisi tawar yang lebih rendah.
5. Petani belum dapat melakukan usaha hutan rakyatnya menurut prinsip usaha dan prinsip pelestarian yang baik.
6. Kelangsungan hutan rakyat masih sangat tergantung kepada kebutuhan lahan untuk keperluan pemukiman, usaha tani diluar kehutanan dan kesinambungan pengelolaan serta penanganannya.
7. Pendapatan dari hutan rakyat bagi petani masih diposisikan sebagai pendapatan sampingan dan bersifat insidental.

Menurut Djajapertjunda (2003), potensi hutan rakyat yang sudah berkembang sekarang ini mencapai luasan 1.265.000 ha yang tersebar di 24 Provinsi, dan diantaranya diperkirakan seluas 500.000 ha terdapat di Jawa. Potensi tegakan tanaman kayu milik rakyat tersebut diperkirakan mencapai 43 juta m<sup>3</sup>, yang terutama terdiri dari kayu sengon, jati, akasia, sonokeling, mahoni dan jenis tanaman buah-buahan.

Luas hutan rakyat di Kabupaten dan Kota Bogor pada Tahun 2004 mencapai 14.965,3 ha dengan produksi kayu sekitar 130.909,8 m<sup>3</sup> (Statistik Kehutanan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat 2005).

### **2.3 Masyarakat Sekitar Hutan**

Secara historis kehidupan masyarakat tradisional di dalam dan di sekitar kawasan hutan sangat tergantung pada sumberdaya hutan. Keberadaan masyarakat tradisional memunculkan aspek sosial yaitu hak-hak masyarakat adat atas hutan

dan tanah hutan. Dari aspek teknis kehutanan dan aspek sosial, kearifan tradisional masyarakat telah terbukti mampu melestarikan sumberdaya hutan. Masyarakat tradisional pada umumnya memiliki nilai-nilai adat yang berkaitan dengan upaya pelestarian sumberdaya alam, dimana nilai-nilai tersebut masih dipatuhi dan dilestarikan (Sumadhijo 1998, diacu dalam Fatmawati 2004).

Masyarakat sekitar hutan sejak dahulu kala hidup di hutan, dia adalah “pemilik” hutan walaupun pada derajat hak yang paling marginal/rendah, mereka jelas sekali ada haknya, dan jelas lebih berhak daripada masyarakat yang jauh dari hutan. Dengan demikian mereka berhak atas sebagian keuntungan (*added value*) bersih dari usaha yang menggunakan *resource* hutan tersebut. Oleh karena itu masyarakat sekitar hutan perlu peningkatan pendidikan dan latihan yang dapat membawa mereka menjadi mampu berpartisipasi sejajar dengan pihak-pihak lain dalam kegiatan kehutanan dan pembangunan nasional pada umumnya (Darusman 2002). Dalam Undang-Undang No. 41 tahun 1999 pasal 68 menyatakan masyarakat di dalam dan sekitar hutan berhak memperoleh kompensasi karena hilangnya akses dengan hutan sekitarnya sebagai lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat penetapan kawasan hutan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sampai saat ini belum banyak penyuluhan terhadap masyarakat tentang pentingnya melestarikan hutan, perlunya keberadaan kawasan hutan konservasi dan kawasan hutan produksi. Rasa ikut mempunyai dan bertanggung jawab untuk melindungi sumberdaya hutan harus dimasyarakatkan. Masyarakat sekitar hutan harus dianggap sebagai *stakeholder* yang turut berperan serta dalam pengelolaan hutan.

Masyarakat sekitar hutan ingin hidup sejahtera (ekonomi), aman tenteram (sosial) dan berperan/menjadi tuan di negerinya sendiri (politik). Menurut (Darusman 2002) secara lebih jelasnya harapan masyarakat tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Memperoleh kesempatan kerja, yang dapat memberi arti bagi kehidupannya karena memberi kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya dan merasa berguna, sehingga memiliki harga diri. Ahli filsafat menyatakan bahwa bila ingin memperoleh kebahagiaan, berilah orang pekerjaan.

- b) Memperoleh pendapatan (*income*), yakni yang berasal dari upah/gaji, yang memberi kekuatan untuk membeli (daya beli), dan kemudian mengkonsumsi barang dan jasa yang diperlukannya, sehingga merasakan kesejahteraan. Bahkan dari pendapatan itu pula, mereka dapat menabung untuk membina sumber-sumber pendapatan lain yang lebih besar.
- c) Memperoleh kesempatan berusaha, yang dianggap mempunyai derajat yang lebih tinggi, karena tidak hanya untuk diri/keluarganya sendiri tapi juga untuk sesamanya yang lebih banyak.
- d) Memperoleh transfer ilmu pengetahuan, teknologi dan manajemen, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan untuk semakin maju lagi di kemudian hari.

Berdasarkan harapan-harapan masyarakat tersebut, langkah perbaikannya adalah pemberdayaan masyarakat. Jadi pemberdayaan masyarakat itu harus di satu sisi meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan, dan di sisi yang lain tetap menjaga kelestarian sumberdaya hutannya. Bentuk atau cara pemberdayaan masyarakat yakni melalui berbagai macam keterlibatannya dalam kegiatan usaha kehutanan sebagai berikut (Darusman 2002):

1. Terlibat langsung dalam kegiatan usaha pokok, yang dapat melalui cara-cara:
  - a) Sebagai buruh atau pegawai perusahaan
  - b) Sebagai pimpinan/pengelola perusahaan
  - c) Sebagai pemilik perusahaan
  - d) Sebagai pemegang saham
  - e) Sebagai pengontrak/pemborong
2. Tidak terlibat secara langsung dengan usaha yang pokok, yakni kegiatan usaha penyedia input dan pengguna lebih lanjut produksi dari kegiatan usaha pokok tersebut.
3. Tidak terlibat tapi memperoleh kesejahteraan dengan memanfaatkan pelayanan fasilitas umum yang dibuat pemerintah dengan sumber dana dari kegiatan usaha pokok, seperti: royalti, retribusi, pajak dan lain-lain.

## 2.4 Sosial Ekonomi Masyarakat

Pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan dan menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan dan dengan mengutamakan pelestarian sumberdaya alam dan fungsi lingkungan hidup, meningkatkan sumber pendapatan negara dan devisa serta memacu pembangunan daerah. Dampak dari penambahan penduduk yang selalu meningkat menyebabkan banyak masalah yang dihadapi. Peningkatan jumlah penduduk memerlukan lahan yang lebih luas untuk pemukiman dan pertanian. Pertambahan penduduk juga meningkatkan jumlah pengangguran yang merupakan bibit dari kemiskinan baik di kota maupun di desa. Anggapan bahwa masyarakat pedesaan selalu lebih miskin daripada masyarakat kota tidak seluruhnya benar. Kriteria kemiskinan ada beberapa hal. Prayitno dan Arsyad (1987) menyebutkan ciri-ciri kemiskinan adalah:

- a. Mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara mereka pun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan. Seperti jaminan kredit dan lain-lain yang mengakibatkan mereka berpaling ke rentenir yang biasanya untuk pelunasannya meminta syarat-syarat yang berat.
- c. Tingkat pendidikan yang umumnya rendah.
- d. Banyak di antara mereka yang mempunyai tanah atau bila punya hanya relatif kecil saja.
- e. Banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak memiliki skill/pendidikan, sedang kota tidak siap menampung gerak urbanisasi dari desa tersebut.

Menurut Hendriyadi (1994), kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi: umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, luas pemilikan lahan dan tingkat pendapatan.

## **2.5 Persepsi**

Persepsi sebagai pandangan individu terhadap waktu objek atau stimulus. Akibat adanya stimulus, individu memberikan reaksi (respon) berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap menurunnya kemauan dan perasaan stimulus tersebut. Stimulus bisa berupa benda, isyarat, informasi, maupun situasi yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi terhadap sumberdaya hutan atau kondisinya dapat berlaku sebagai stimulus yang dapat menimbulkan persepsi pada individu yang melihat, mencium atau merasakan (Langevelt 1996, diacu dalam Hariyanto 2001).

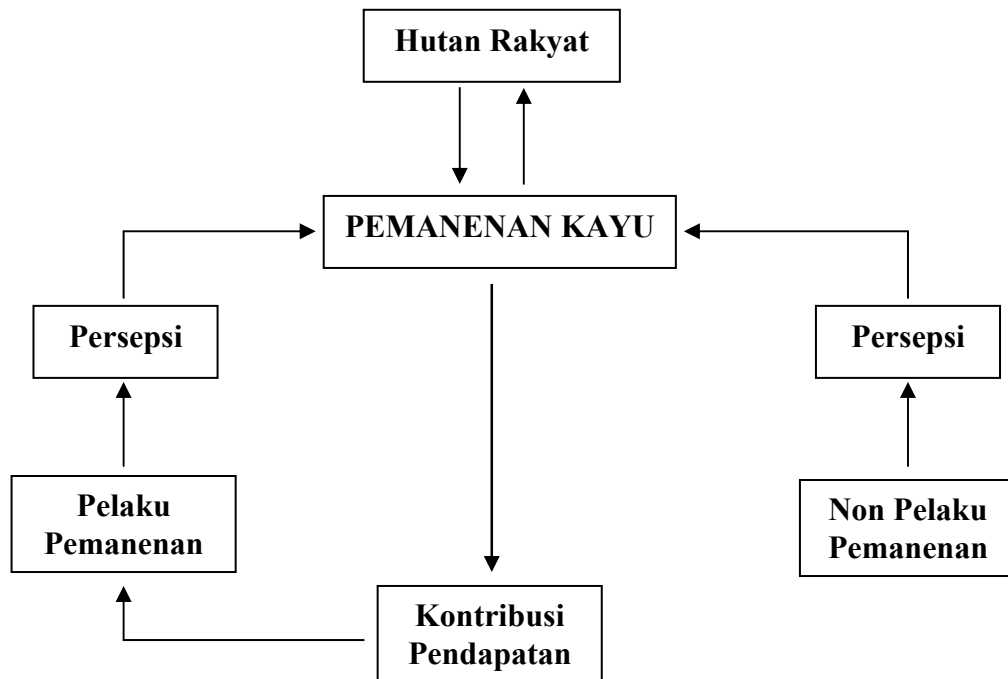
Lockard (1974) mendefinisikan persepsi sebagai apa yang dipelajari dan diketahui secara keseluruhan melalui panca indra. Persepsi merupakan proses dimana akan diperoleh beberapa atau keseluruhan informasi tentang sesuatu hal. Persepsi terdiri dari variabel-variabel yang berkombinasi satu dengan yang lainnya, yaitu: Pengalaman masa lalu, apa yang pernah dialami; Indoktinasi budaya, bagaimana menterjemahkan apa yang dialami; Sikap pemahaman, apa yang diharapkan dan apa yang dimaksud dari hal tersebut.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Pemikiran

Luas hutan rakyat di Kabupaten dan Kota Bogor pada Tahun 2004 mencapai 14.965,3 ha dengan produksi kayu sekitar 130.909,8 m<sup>3</sup> (Statistik Kehutanan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat 2005). Potensi hutan yang besar harus mempunyai manfaat yang besar juga bagi kesejahteraan rakyat, diantaranya tersedianya peluang kerja yang cukup besar sehingga masyarakat dapat terlibat terutama pada saat adanya pemanenan kayu yang terdiri dari penebangan (*timber cutting*), penyaradan (*skidding or yarding*), pengangkutan (*transportation*) dan pengukuran (*scaling*). Dari keterlibatan masyarakat dalam bidang pemanenan itu akan mendongkrak nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, oleh karena itu baik dari pengelolaan maupun dalam pemanenannya harus dilaksanakan secara baik.

Pengembangan hutan rakyat dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan kegiatan pemanenan yang efektif dan efisien. Kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat secara langsung mempunyai andil terhadap pendapatan terutama pendapatan pelaku pemanenan (pemilik sawmill, pekerja sawmill, pekerja pemanenan dan pemilik lahan), karena kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat merupakan pekerjaan utama pelaku pemanenan sehingga dari pekerjaan tersebut akan memberikan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga. Pandangan pelaku dan non pelaku (masyarakat) terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat berbeda-beda sehingga persepsinya pun juga berbeda. Persepsi akan mempengaruhi besarnya keinginan baik dari pelaku maupun non pelaku untuk berperan aktif, sehingga dibutuhkan kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat yang efektif dan efisien dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan pengembangan hutan rakyat dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat dan peranan kegiatan pemanenan terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga pelaku pemanenan. Alur kerangka pemikiran ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian

Keterangan:

————> : berhubungan langsung

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di hutan rakyat Kecamatan Tamansari dan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada 12 Juli – 2 Agustus 2007.

### 3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kegiatan pemanenan, pengolahan kayu, pendapatan dan persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan kayu di hutan rakyat yang diteliti. Kegiatan pemanenan tersebut terdiri dari penebangan (*timber cutting*), penyaradan (*skidding*), pengangkutan (*transportation*) dan pengukuran (*scaling*).

### 3.4 Bahan dan Alat

Penelitian ini dilaksanakan terhadap pelaku pemanenan, yaitu pemilik sawmill, pekerja sawmill, pekerja pemanenan, pemilik lahan hutan rakyat dan non pelaku pemanenan yaitu masyarakat di sekitar pola yang akan diteliti. Selain itu



penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor-kantor desa dan BPS Kabupaten Bogor. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan (kuesioner), alat tulis dan alat hitung, kamera digital, SPSS 13 dan alat perekam/ recorder.

### **3.5 Penentuan Lokasi Contoh**

Lokasi contoh yang diambil berdasarkan pola yang diteliti, yaitu Pola I di Kecamatan Tamansari dan Pola II di Kecamatan Cigudeg. Contoh diambil secara sengaja dengan jarak berjauhan agar terdapat keragaman responden.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan pencatatan data sekunder. Wawancara dilakukan langsung di lapangan yaitu dengan alat kuesioner. Adapun jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan menguji hipotesis. Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, wawancara langsung dengan responden, dan hasil observasi langsung di lokasi pengamatan. Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai penjelasan suatu hipotesis. Data sekunder ini merupakan penunjang bagi kegiatan penelitian yang dilakukan, yang diperoleh dari kantor kecamatan, kantor desa, dan instansi terkait lainnya. Pengumpulan data primer dibagi menjadi 3, yaitu:

#### **1. Pengumpulan Data tentang Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Untuk memperoleh data tentang perilaku sosial ekonomi masyarakat Pola I dan Pola II terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan di lapangan dan di rumah responden. Adapun pelaksanaan observasi dilakukan di lokasi pengamatan. Jenis data dan informasi yang akan diambil dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengambilan Data

| No | Data  | Jenis Data |          | Sumber Data                       | Teknik Pengambilan Data |
|----|---|------------|----------|-----------------------------------|-------------------------|
|    |   | Primer     | Sekunder |                                   |                         |
| 1  | Jumlah penduduk   | -          | Sekunder | Laporan Desa                      | -                       |
| 2  | Tenaga kerja  | -          | Sekunder | -                                 | -                       |
| 3  | Jumlah anggota rumah tangga                                 | Primer     | Sekunder | Kepala Rumah tangga, Laporan Desa | Wawancara               |
| 4  | Tingkat pendidikan  | Primer     | Sekunder | Kepala Rumah tangga, Laporan Desa | Wawancara               |
| 5  | Mata pencaharian  | Primer     | Sekunder | Kepala Rumah tangga, Laporan Desa | Wawancara               |
| 6  | Tingkat pendapatan  | Primer     | -        | Kepala Rumah tangga               | Wawancara               |
| 7  | Luas perusahaan dan penggunaan lahan                        | Primer     | Sekunder | Kepala Rumah tangga, Laporan Desa | Wawancara               |
| 8  | Persepsi masyarakat terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat | Primer     | -        | Kepala Rumah tangga               | Wawancara               |
| 9  | Perilaku sosial ekonomi masyarakat                          | Primer     | -        | Kepala Rumah tangga               | Observasi dan Wawancara |
| 10 | Kondisi umum lokasi penelitian                              | -          | Sekunder | Laporan Desa                      | Literatur               |

## 2. Pengumpulan Data tentang Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat

Beberapa materi pertanyaan yang digunakan untuk wawancara dengan pelaku pemanenan adalah:

- a. Sistem pemanenan yang digunakan.
- b. Sistem upah yang diterapkan: tenaga tetap (bulanan) dan tenaga harian, borongan atau sistem lain.
- c. Pendapatan yang diperoleh sawmill, pekerja pemanenan dan pemilik lahan.
- d. Sarana dan prasarana yang disediakan.
- e. Kendala yang dihadapi dalam sistem dan kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat hutan.
- f. Keadaan sosial ekonomi dan budaya setelah adanya pemanenan ini.
- g. dan lain-lain

3. Pengumpulan Data tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat.

Untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat terhadap pemanenan kayu di hutan dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner pada para pelaku pemanenan yang terdiri dari pemilik sawmill, pekerja sawmill, pekerja pemanenan dan pemilik lahan serta pelaku non pemanenan yaitu masyarakat umum yang sebagian besar Kepala Rumah Tangga (KRT) untuk responden. Pengisian dilakukan di lokasi pemanenan/lapangan, sawmill dan rumah responden. Sebelum pengisian kuisisioner responden diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang maksud dan manfaat dilakukannya pengisian kuesioner tersebut agar responden dapat jujur dalam menjawab semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialaminya.

Dalam proses pengisian kuesioner tersebut, kuesioner tidak dibagikan kepada responden tetapi dipegang oleh peneliti dan isi/pertanyaan kuesioner tersebut dibacakan satu per satu untuk dijawab oleh responden. Dalam menjawab kuesioner tersebut responden diberi alat bantu berupa tangga tingkatan jawaban responden untuk menentukan dimanakah posisi responden terhadap pertanyaan/pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Hasil dari jawaban responden ditulis dalam kuesioner atau lembar jawaban yang telah dipersiapkan.

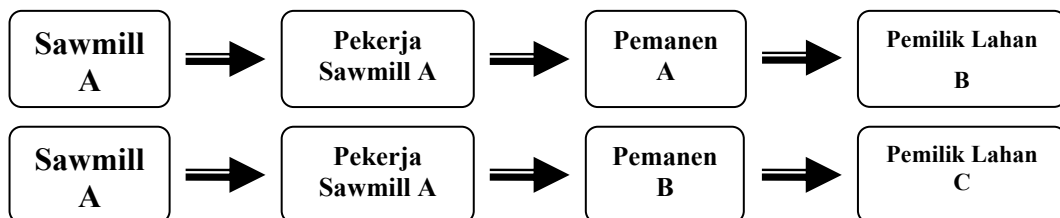
### **3.7 Metode Penarikan Contoh**

Metode yang digunakan adalah dengan peninjauan awal terhadap pola yang diteliti di lokasi penelitian. Informasi tersebut didapatkan mulai dari sawmill kemudian dari sawmill ini didapatkan informasi selanjutnya tentang pekerja sawmill, pekerja pemanenan dan masyarakat baik di sekitar sawmill maupun hutan rakyat. Informasi ini berfungsi untuk mengetahui pola apa yang ada dan yang diteliti. Ada beberapa alternatif pola produksi pemanenan kayu, akan tetapi ada empat pola pemanenan yang terdapat di hutan rakyat (Silversides & Sundberg 1987), yaitu:

- a. Pola I adalah Sawmill A, Pemanen A, Pemilik Lahan B
- b. Pola II adalah Sawmill A, Pemanen B, Pemilik Lahan C

- c. Pola III adalah Sawmill A, Pemanen A, Pemilik Lahan A  
 d. Pola IV adalah Sawmill A, Pemanen B, Pemilik Lahan B

Dari empat pola tersebut hanya dua pola pemanenan yang diambil dalam penelitian ini, yaitu Pola I dan Pola II karena sulitnya mencari lokasi untuk dua pola pemanenan lainnya (Pola III dan IV) dan dua pola yang diteliti inilah yang paling dominan di hutan rakyat. Arti dari Pola I adalah pola dengan sawmill dan tenaga kerja pemanenan yang merupakan milik pribadi/sendiri sedangkan lahan milik orang lain. Dalam hal ini pekerja pemanenan berusaha mencari lahan/kayu untuk memenuhi stok produksi di sawmill, sehingga sistem bisa berubah tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak. Pola II adalah pola dengan pemilik sawmill, pekerja pemanenan dan pemilik lahan berbeda kepemilikan/orang. Jadi hubungan diantara keduanya hanya sebatas hubungan kerja untuk memberi dan menerima pasokan kayu. Dalam cara yang kedua ini pekerja pemanenan mencari pasokan kayu yang akan dipanen sebanyak-banyaknya untuk memenuhi permintaan kayu dari sawmill. Dari dua pola pemanenan itu kemudian dilakukan pengamatan (Gambar 2).



Gambar 2. Skema penarikan contoh data penelitian

**Keterangan:**

Pola I : Sawmill A, Pemanen A, Pemilik Lahan B

Pola II : Sawmill A, Pemanen B, Pemilik lahan C

Penarikan contoh responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk pelaku pemanenan dan secara acak (*random sampling*) untuk pelaku non pemanenan. *Purposive sampling* yaitu dengan menunjuk langsung responden yang akan diambil yang terdiri dari pemilik sawmill, pekerja sawmill, pekerja pemanenan dan pemilik lahan, dari responden pelaku pemanenan didapatkan data tentang kontribusi pendapatan dari hutan rakyat dan persepsi tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. *Random sampling* dilakukan dengan cara

mengumpulkan data masyarakat di sekitar sawmill dan hutan rakyat yang akan diambil sebagai contoh, kemudian memilih secara acak contoh responden itu sampai mendapatkan jumlah contoh yang diinginkan, dari responden non pelaku pemanenan didapatkan data pendapatan total dan persepsi tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. Jumlah responden pelaku pemanenan dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Contoh Responden

| No | Jenis Responden      | Pola Pemanenan |    | Total Responden |
|----|----------------------|----------------|----|-----------------|
|    |                      | I              | II |                 |
| 1. | Pelaku:              |                |    |                 |
|    | a. Pemilik sawmill   | 1              | 1  | 2               |
|    | b. Pekerja sawmill   | 5              | 5  | 10              |
|    | c. Pekerja pemanenan | 10             | 10 | 20              |
|    | d. Pemilik lahan     | 5              | 5  | 10              |
| 2. | Non Pelaku:          |                |    |                 |
|    | Masyarakat umum      | 40             | 40 | 80              |
|    | Jumlah               | 61             | 61 | 122             |

### 3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data

#### 3.8.1. Pengolahan Data

Tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu meneliti kembali catatan untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik untuk keperluan proses berikutnya dalam arti editing dilakukan terhadap rekaman jawaban yang telah ditulis dalam kuesioner dan catatan-catatan wawancara, serta catatan hasil observasi pada plot pengamatan.
2. Koding data, yaitu usaha mengadakan klasifikasi terhadap jawaban-jawaban para responden menurut macamnya dengan membubuhkan kode pada suatu jawaban tertentu yang pada dasarnya menetapkan kategori mana yang sebenarnya tepat untuk sesuatu jawaban tertentu.
3. Menghitung frekuensi, yaitu setelah selesainya koding, maka data jawaban seluruhnya berada di dalam keadaan distribusi ke dalam kategori-kategori,

yang setiap kategori telah menampung dan memuat data dalam jumlah (frekuensi tertentu). Proses ini dapat disebut tabulasi dalam arti menyusun data ke dalam tabel-tabel.

4. Menyusun tabel-tabel frekuensi yang memuat jumlah frekuensi dan prosentasi untuk setiap kategori, serta penyusunan tabel-tabel silang untuk mengamati hubungan antar dua variabel.

### 3.8.2. Analisis Data

#### 1. Pendapatan Pelaku Pemanenan

##### a. Pendapatan yang diterima oleh sawmill

- Produktivitas pengolahan kayu (sawmill)

$$Y = \text{Volume kayu per hari (m}^3/\text{hari)} \times \text{Waktu kerja (hari)}$$

- Pendapatan = Volume rendemen (m<sup>3</sup>/hari) x Harga kayu (Rp/m<sup>3</sup>)

##### b. Pendapatan pekerja pemanenan kayu (Sukardayati dan Sumantri 2003)

- Pendapatan (Rp/regu) = Standar kerja (Rp/m<sup>3</sup>) x Volume Pekerjaan per hari (m<sup>3</sup>/hari/regu) x Waktu kerja efektif (hari)
- Pendapatan (Rp/orang) = Pendapatan (Rp/regu)/jumlah anggota per regu (orang/regu)

##### c. Pendapatan yang diterima oleh pemilik lahan

- Pendapatan = Volume kayu per hari (m<sup>3</sup>/hari) x Harga kayu (Rp/m<sup>3</sup>)

##### d. Persamaan-persamaan yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh secara keseluruhan (Irawati 2000) adalah:

- Pendapatan dari satu bidang usaha:

$$P = \sum Pi - \sum Ci$$

Keterangan:

P : pendapatan dari suatu bidang usaha

Pi : jumlah penerimaan dari suatu jenis kegiatan ke-i pada suatu bidang usaha

Ci : jumlah pengeluaran suatu jenis kegiatan ke-i pada suatu bidang usaha

- Pendapatan rumah tangga:

$$Pr t = Pa + Pb + Pc + \dots + Pn$$

Keterangan:

Prt : pendapatan rumah tangga

Pa....+Pn : pendapatan dari masing-masing bidang usaha

- Pendapatan perkapita dari suatu rumah tangga:

$$Pk = Pr t / Ja$$

Keterangan:

Pk : pendapatan perkapita dari suatu rumah tangga

Prt : pendapatan rumah tangga per bulan

Ja : jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga masyarakat

- Persentase pendapatan dari suatu bidang usaha terhadap pendapatan total:

$$Pi\% = (Pi / Pr t) \times 100\%$$

Keterangan:

Pi % : persentase pendapatan dari bidang usaha ke-i

Pi : pendapatan yang diperoleh dari bidang usaha ke-i per bulan

Prt : pendapatan total rumah tangga per bulan

## 2. Persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan dalam kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat

Data mengenai persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat ditunjukkan oleh jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian diberi skor.

Adapun penentuan skor tersebut dilakukan dengan menggunakan "Skala Likert". Cara pengukuran adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pernyataan berupa kuisisioner persepsi terlampir (Lampiran 3) dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban : "sangat setuju", "setuju", "ragu-ragu", " tidak setuju", dan "sangat tidak setuju". Jawaban-jawaban ini diberi skor 5,4,3,2,1 secara berurutan (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Setiap jawaban tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pertanyaan yang ada, sehingga diperoleh skor rata-rata persepsi masyarakat terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat, kemudian dari skor rata-rata tersebut dibuat beberapa interval nilai tanggapan dalam kategori "Skala Likert" yang dihubungkan dengan tingkat persepsi seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat persepsi berdasarkan skala Likert

| No | Interval nilai tanggapan | Tingkat Persepsi | Keterangan                  |
|----|--------------------------|------------------|-----------------------------|
| 1. | 4.00 – 5.00              | Tinggi           | Mengetahui dan melaksanakan |
| 2. | 3.00 – 3.99              | Sedang           | Mengetahui                  |
| 3. | 1.00 – 2.99              | Rendah           | Tidak mengetahui            |

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat persepsi masyarakat terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat di kedua kecamatan digunakan uji non parametrik. Pengolahan data dengan cara uji non parametrik merupakan pengujian hipotesa kerja ( $H_0$ ), yaitu:

$H_0$  = Kecocokan baik

$H_a$  = Kecocokan tidak baik

Secara statistik dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: uji Kruskal-Wallis, uji *Chi*-Kuadrat dan Koefisien kontingensi (Barizi & Nassoetion AH 1983)

a. **Uji Kruskal-Wallis** digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat persepsi responden di dua pola yang diteliti. Perhitungan dalam uji ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$H_{hitung} = \left[ \left( \frac{12}{N(N+1)} \right) \left( \sum \frac{R_i^2}{n_i} \right) \right] - 3(N+1)$$

Keterangan:

$H_{hitung}$  : nilai statistik hitung

$N$  : jumlah ukuran sampel dari keseluruhan sampel

$R_i$  : jumlah peringkat dari sampel ke-i

$n_i$  : jumlah ukuran sampel ke-i



Setelah dihitung dengan menggunakan SPSS 13.0 maka akan didapatkan nilai Asym.Sig. Kemudian nilai Asym.Sig dibandingkan  $\alpha$  pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas tertentu. Kriteria keputusan untuk uji nyata ini adalah sebagai berikut: (a) apabila nilai  $\alpha >$  Asym.Sig, maka tolak  $H_0$  yang berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat persepsi responden terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat, dan (b) apabila  $\alpha <$  Asym.Sig, maka terima  $H_0$  yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi responden terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat.

- b. **Uji *Chi-Kuadrat*** digunakan untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan tingkat persepsi responden. Perhitungan dalam uji ini menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(A - H)^2}{H}$$

Keterangan:

$X^2$  : nilai *Chi-Kuadrat*

A : nilai amanat

H : nilai harapan

Nilai  $X^2_{hitung}$  yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai  $X^2_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas tertentu. Kriteria keputusan untuk uji nyata ini adalah sebagai berikut : (a) apabila nilai  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat persepsi responden, dan (b) apabila nilai  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka terima  $H_a$  yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat persepsi responden.

- c. **Koefisien kontingensi** digunakan untuk mengetahui derajat hubungan pengaruh suatu variabel pendapatan dengan tingkat persepsi responden. Koefisien kontingensi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + 1}}$$

Keterangan:

C : koefisien kontingensi

$X^2$  : *Chi*-Kuadrat

N : jumlah responden

Agar nilai C dapat digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel yang diuji (pendapatan dengan tingkat persepsi responden). Maka nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{maks}$ -nya. Apabila nilai C semakin mendekati nilai  $C_{maks}$  (selisih antara keduanya semakin kecil), maka derajat hubungan antara kedua variabel tersebut semakin dekat. Nilai  $C_{maks}$  dihitung dengan menggunakan rumus:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

m : nilai minimum baris dan kolom daftar kontingensi

## **BAB IV**

### **KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Kondisi Kecamatan Tamansari**

Kecamatan Tamansari adalah sebuah kecamatan yang terletak di kaki Gunung Salak Kabupaten Bogor dengan luas 21.161,40 hektar. Ketinggian daerah dari permukaan laut 700 m dan bersuhu minimum/maksimum 25°C/32°C (Monografi Kecamatan Tamansari 2006).

Jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh 7 Km, Ibukota Kabupaten Bogor 40 Km, Ibukota Provinsi Jawa Barat 120 Km, Ibukota Negara RI Jakarta 96 Km. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak adalah 7 hari dengan banyaknya curah hujan : 500 mm/th. Bentuk wilayah di Kecamatan Tamansari 50% datar sampai berombak, 25% berombak sampai berbukit dan 25% berbukit sampai bergunung.

Kecamatan Tamansari berbatasan dengan Kecamatan Ciomas di sebelah Utara, Kabupaten Sukabumi/Gunung Salak di sebelah Selatan, Kecamatan Cijeruk di sebelah Timur, dan Kecamatan Ciampea di sebelah Barat. Kecamatan Tamansari mempunyai 8 buah desa dengan jumlah dusun sebanyak 25 buah, rukun warga (RW) 84 buah, dan rukun tetangga (RT) 336 buah. Jumlah penduduk sampai dengan tahun 2006 adalah 84.369 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 20.673 orang. Jumlah laki-laki 43.731 orang dan jumlah perempuan 40.638 orang. Warga Negara Indonesia (WNI) laki-laki 43.731 orang, perempuan 40.637 orang dan WNA perempuan 1 orang.

Penduduk di Kecamatan Tamansari sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 61.736 orang, Katolik 157 orang, Protestan 153 orang, Hindu 25 orang, dan Budha 33 orang. Masyarakat sebagian besar berada pada tingkat pendidikan tamat SD/Sederajat yaitu sebanyak 1.269 orang, tamat SLTP/Sederajat 370 orang dan tamat SMU 171 orang.

Luas wilayah untuk pertanian sawah yang menggunakan irigasi secara teknis seluas 981,94 hektar, tegalan/kebun 237,78 hektar, perkebunan negara 1485 hektar, dan perkebunan rakyat 125,75 hektar.

Sebagai wilayah yang berada di kaki gunung suasana dan kondisi alam di Kecamatan Tamansari ini cocok untuk kegiatan agribisnis dan pariwisata, oleh

karena itu Kecamatan Tamansari dipilih untuk dijadikan lokasi Terminal Agribisnis untuk wilayah Kabupaten Bogor. Dari data yang ada, terlihat bahwa kegiatan perdagangan formal di Kecamatan Tamansari belum berkembang secara optimal, hal ini memang sesuai dengan kondisi geografis yang memang lebih cocok untuk dikembangkan menjadi daerah agrobisnis dan pariwisata.

Pada tahun 2004, tercatat 13 unit usaha kecil (UK) yang diterbitkan izin usaha perdagangannya, sedangkan pada tahun 2005 terdapat 16 unit usaha yang mendapatkan izin usaha perdagangan, yang terdiri dari 15 perusahaan kecil dan 1 perusahaan menengah. Untuk tahun 2006, data sampai bulan Oktober, tercatat 23 unit usaha yang mendapatkan izin usaha perdagangan, dengan rincian 21 perusahaan kecil dan 2 perusahaan menengah.

#### **4.2 Kondisi Kecamatan Cigudeg**

Kecamatan Cigudeg merupakan satu kecamatan yang memiliki wilayah yang cukup luas, sekitar 17.694,758 hektar dan Ketinggian dari permukaan laut 36 m dengan suhu maksimum/minimum 21°C/23 °C (Monografi Kecamatan Cigudeg 2006).

Jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh 30 Km, Ibukota Kabupaten Bogor 60 Km, Ibukota Provinsi Jawa Barat 158 Km, dan Ibukota Negara RI Jakarta 95 Km. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak adalah 3 hari dengan banyaknya curah hujan 2.017 mm/th.

Kecamatan Cigudeg berbatasan dengan Kecamatan Parung Panjang di sebelah Utara, Kecamatan Sukajaya di sebelah Selatan, Kecamatan Leuwisadeng di sebelah Timur, dan Kecamatan Jasinga di sebelah Barat. Jumlah desa di Kecamatan Cigudeg ada 15 desa, yaitu Desa Cigudeg, Wargajaya, Banyuwangi, Banyuresmi, Banyuasih, Sukarasa, Sukamaju, Bunar, Mekarjaya, Cintamanik, Argapura, Bangunjaya, Rengasjajar, Batujajar, dan Tegallega. Lingkungan dusun 80 buah, rukun warga (RW) 176 buah, dan rukun tetangga (RT) 505 buah. Wilayah di Kecamatan Cigudeg 3.034,6 ha datar sampai berombak 3.034,6 ha berombak sampai berbukit, dan 9.103,8 ha berbukit sampai bergunung.

Selain wilayahnya cukup luas, Kecamatan Cigudeg juga memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 115.150 orang dengan jumlah kepala

keluarga 24.706 orang. Jumlah laki-laki 60.234 orang dan perempuan 54.916 orang. Penduduknya sekitar 60% atau sekitar 69.090 jiwa merupakan penduduk dalam usia produktif antara 15-55 tahun. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Cigudeg beragama Islam 117.316 orang dan yang lainnya beragama Katolik 618 orang, Protestan 586 orang, Hindu 1.876 orang, dan Budha 4 orang.

Pendidikan masyarakat di Kecamatan Cigudeg yang tamat SD/Sederajat sebanyak 2.431 orang, tamat SLTP/Sederajat 555 orang, tamat SMU 197 orang, dan tamat SMK 78 orang dan juga ada beberapa masyarakat yang belajar kejar paket B 27 orang dan paket C 49 orang.

Melihat kondisi geografisnya, wilayah ini cocok untuk kegiatan pertambangan, pertanian dan perkebunan. Salah satunya perkebunan karet dan sawit, sedangkan untuk kegiatan pertambangan yang banyak dilakukan adalah penambangan andesit dan batu. Kegiatan industri dan perdagangan secara umum cukup berkembang. Namun, melihat data yang ada jumlah pelaku usaha perdagangan formal yang ada di Kecamatan Cigudeg masih sedikit. Pada tahun 2004, jumlah pelaku usaha perdagangan yang mendapatkan izin usaha perdagangan (SIUP) berjumlah 6 unit usaha kecil (UK), sedangkan pada tahun 2005 terdapat 13 unit usaha yang mendapatkan SIUP, dengan rincian 12 perusahaan kecil dan 1 perusahaan besar. Tahun 2006, data sampai dengan bulan Oktober mencatat 14 perusahaan kecil yang mendapat SIUP.

Luas wilayah untuk pertanian untuk tanah sawah 3.724 ha, tanah kering seperti tegalan/kebun 2.207 ha, ladang/tanah huna 1.170 ha, dan ladang pengembalaan/pengangonan 248,72 ha. Tanah hutan heterogen 3.200 ha, perkebunan negara 2.050 ha dan perkebunan rakyat 3.394 ha.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga pelaku dan non pelaku pemanenan kayu di hutan rakyat yang menjadi responden disajikan dalam bentuk tabel. Karakteristik tersebut meliputi: komposisi umur responden berdasarkan tingkatan usia, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan formal, mata pencaharian utama dan luas penguasaan lahan.

##### a. Komposisi Umur Responden Berdasarkan Tingkatan Usia

Distribusi responden berdasarkan komposisi umur responden berdasarkan tingkatan usia pelaku dan non pelaku pada Pola I dan Pola II disajikan selengkapnya dalam Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkatan Usia

| No            | Tingkat Usia | Pelaku Pemanenan |       |          |       | Non Pelaku Pemanenan |      |          |      | Jumlah Total |       |
|---------------|--------------|------------------|-------|----------|-------|----------------------|------|----------|------|--------------|-------|
|               |              | Pola I           |       | Pola II  |       | Pola I               |      | Pola II  |      | $\Sigma$     | %     |
|               |              | $\Sigma$         | %     | $\Sigma$ | %     | $\Sigma$             | %    | $\Sigma$ | %    |              |       |
| 1             | 15 - 20 th   | 3                | 14.29 | 1        | 4.76  | 1                    | 2.5  | 3        | 7.5  | 8            | 6.56  |
| 2             | 21 - 25 th   | 4                | 19.05 | 2        | 9.52  | 4                    | 10   | 11       | 27.5 | 21           | 17.21 |
| 3             | 26 - 30 th   | 3                | 14.29 | 4        | 19.05 | 9                    | 22.5 | 9        | 22.5 | 25           | 20.49 |
| 4             | 31 - 35 th   | 1                | 4.76  | 2        | 9.52  | 4                    | 10   | 3        | 7.5  | 10           | 8.20  |
| 5             | 36 - 40 th   | 5                | 23.81 | 3        | 14.29 | 6                    | 15   | 7        | 17.5 | 21           | 17.21 |
| 6             | 41 - 45 th   | 3                | 14.25 | 5        | 23.81 | 5                    | 12.5 | 2        | 5    | 15           | 12.30 |
| 7             | 46 - 50 th   | 1                | 4.76  | 1        | 4.76  | 1                    | 2.5  | 1        | 2.5  | 4            | 3.28  |
| 8             | > 50 th      | 1                | 4.76  | 3        | 14.29 | 10                   | 25   | 4        | 10   | 18           | 14.75 |
| <b>Jumlah</b> |              | 21               | 100   | 21       | 100   | 40                   | 100  | 40       | 100  | 122          | 100   |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkatan usia sebagian besar pelaku dan non pelaku sebagai responden di Pola I dan Pola II tergolong pada usia 26-30 tahun, meskipun persentasenya tidak dominan (20,49%). Usia 21-25 tahun dan 36-40 tahun juga menunjukkan persentase yang cukup besar yaitu 17,21%. Hal ini disebabkan oleh adanya kewajiban untuk bekerja agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi, selain itu kondisi tersebut menunjukkan

bahwa pelaku dan non pelaku pemanenan di kedua pola berada pada usia yang produktif, sehingga dapat bekerja secara optimum dalam mencari nafkah hidup keluarganya.

b. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga pelaku dan non pelaku pada Pola I dan Pola II disajikan selengkapnya dalam Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

| No            | Jumlah Anggota Rumah Tangga | Pelaku Pemanenan |       |         |       | Non Pelaku Pemanenan |      |         |      | Jumlah Total |      |
|---------------|-----------------------------|------------------|-------|---------|-------|----------------------|------|---------|------|--------------|------|
|               |                             | Pola I           |       | Pola II |       | Pola I               |      | Pola II |      | Σ            | %    |
|               |                             | Σ                | %     | Σ       | %     | Σ                    | %    | Σ       | %    |              |      |
| 1             | Kecil<br>(2 - 4 orang)      | 14               | 66.67 | 10      | 47.62 | 29                   | 72.5 | 21      | 52.5 | 50           | 62.5 |
| 2             | Sedang<br>(5 - 7 orang)     | 6                | 28.57 | 11      | 52.38 | 11                   | 27.5 | 13      | 32.5 | 24           | 30   |
| 3             | Besar<br>(> 7 orang)        | 1                | 4.76  | 0       | 0     | 0                    | 0    | 6       | 15   | 6            | 7.50 |
| <b>Jumlah</b> |                             | 21               | 100   | 21      | 100   | 40                   | 100  | 40      | 100  | 80           | 100  |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga pelaku dan non pelaku pemanenan pada Pola I dan Pola II sebagian besar berjumlah 2–4 orang dengan presentase sebesar 62,50%, terutama pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I dengan presentase berturut-turut 66,67% dan 72,50%. Pelaku Pola II jumlah anggota rumah tangga sebagian besar adalah 5–7 orang dengan presentase 52,38%, akan tetapi untuk pelaku non pemanenannya jumlah yang banyak pada anggota rumah tangga 2–4 orang dengan presentase 52,50%. Hal ini dikarenakan bahwa rata-rata masyarakat di kedua pola tersebut sudah mengerti arti keluarga kecil dan menjalankan program Keluarga Berencana (KB) dengan jumlah keluarganya rata-rata 2-4 orang meskipun ada yang jumlah keluarganya 5-7 orang.

c. Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan sebagian besar pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II masih tergolong

rendah, yaitu kurang dari Rp. 300.000,00/kapita/bulan dengan persentase sebesar 63,11%. Rendahnya tingkat pendapatan tersebut sangat dipengaruhi oleh pekerjaan pelaku dan non pelaku yang sebagian besar tidak tetap dan hanya mengandalkan pada satu pekerjaan saja, misalnya hanya dari hutan rakyat atau dari pertanian, selain itu juga karena rata-rata non pelaku banyak yang bekerja sebagai buruh. Pelaku dan non pelaku ada yang mengandalkan hasil dari pertanian, akan tetapi pendistribusian hasil-hasil pertanian tersebut banyak yang dimanfaatkan oleh para tengkulak yang datang dari kota kemudian membeli hasil pertanian tersebut dengan harga yang murah. Distribusi responden ini disajikan selengkapnya dalam Tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

| No            | Tingkat Pendapatan (Kapita/bulan) | Pelaku Pemanenan |       |         |       | Non Pelaku Pemanenan |     |         |      | Jumlah Total |       |
|---------------|-----------------------------------|------------------|-------|---------|-------|----------------------|-----|---------|------|--------------|-------|
|               |                                   | Pola I           |       | Pola II |       | Pola I               |     | Pola II |      | Σ            | %     |
|               |                                   | Σ                | %     | Σ       | %     | Σ                    | %   | Σ       | %    |              |       |
| 1             | Rendah (< 300.000)                | 11               | 52.38 | 8       | 38.10 | 26                   | 65  | 32      | 80   | 77           | 63.11 |
| 2             | Sedang (300.000 - 700.000)        | 5                | 23.81 | 9       | 42.86 | 12                   | 30  | 7       | 17.5 | 33           | 27.05 |
| 3             | Tinggi (> 700.000)                | 5                | 23.81 | 4       | 19.05 | 2                    | 5   | 1       | 2.5  | 12           | 9.84  |
| <b>Jumlah</b> |                                   | 21               | 100   | 21      | 100   | 40                   | 100 | 21      | 100  | 122          | 100   |

d. Tingkat Pendidikan Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II tergolong rendah. Pelaku dan non pelaku di kedua pola sebanyak 84,43% pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Sederajat, yang berpendidikan lebih tinggi dari Sekolah Dasar sekitar 9,84% SMP/Sederajat, 4,92% SMA/Sederajat dan 0,81% Akademi/Perguruan Tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal di Pola I dan Pola II disebabkan karena jauhnya lokasi sekolah yang lebih tinggi dari SD/ sederajat, karena biasanya sekolah tersebut terletak di daerah yang lebih padat atau di kota. Disamping itu, rendahnya tingkat pendidikan formal tersebut tidak terlepas dari rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Mereka masih berpandangan bahwa percuma saja sekolah tinggi-



tinggi kalau pada akhirnya nanti kembali lagi bekerja di sawah atau jadi pengangguran. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II disajikan selengkapnya dalam Tabel 7.

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

| No | Tingkat Pendidikan Formal    | Pelaku Pemanenan |       |         |       | Non Pelaku Pemanenan |     |         |      | Jumlah Total |       |
|----|------------------------------|------------------|-------|---------|-------|----------------------|-----|---------|------|--------------|-------|
|    |                              | Pola I           |       | Pola II |       | Pola I               |     | Pola II |      | Σ            | %     |
|    |                              | Σ                | %     | Σ       | %     | Σ                    | %   | Σ       | %    |              |       |
| 1  | SD/Sederajat                 | 18               | 85.71 | 20      | 95.24 | 38                   | 95  | 27      | 67.5 | 103          | 84.43 |
| 2  | SMP/Sederajat                | 3                | 14.29 | 0       | 0     | 1                    | 2.5 | 8       | 20   | 12           | 9.84  |
| 3  | SMA/Sederajat                | 0                | 0     | 0       | 0     | 1                    | 2.5 | 5       | 12.5 | 6            | 4.92  |
| 4  | Akademi/<br>Perguruan Tinggi | 0                | 0     | 1       | 4.76  | 0                    | 0   | 0       | 0    | 1            | 0.82  |
|    | <b>Jumlah</b>                | 21               | 100   | 21      | 100   | 40                   | 100 | 40      | 100  | 122          | 100   |

e. Mata Pencaharian Utama

Distribusi responden berdasarkan mata pencaharian utama pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II disajikan selengkapnya dalam Tabel 8.

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Utama

| No | Mata Pencaharian Utama | Pelaku Pemanenan |       |         |       | Non Pelaku Pemanenan |      |         |      | Jumlah Total |       |
|----|------------------------|------------------|-------|---------|-------|----------------------|------|---------|------|--------------|-------|
|    |                        | Pola I           |       | Pola II |       | Pola I               |      | Pola II |      | Σ            | %     |
|    |                        | Σ                | %     | Σ       | %     | Σ                    | %    | Σ       | %    |              |       |
| 1  | Petani                 | 2                | 9.52  | 2       | 9.52  | 2                    | 5    | 5       | 12.5 | 11           | 9.02  |
| 2  | Buruh                  | 3                | 14.29 | 2       | 9.52  | 35                   | 87.5 | 6       | 15   | 46           | 37.7  |
| 3  | Wiraswasta             | 2                | 9.52  | 1       | 4.76  | 2                    | 5    | 13      | 32.5 | 18           | 14.75 |
| 4  | Pegawai Negeri         | 0                | 0     | 0       | 0     | 0                    | 0    | 1       | 2.5  | 1            | 0.82  |
| 5  | Hutan Rakyat           | 14               | 66.67 | 16      | 76.19 | 0                    | 0    | 4       | 10   | 34           | 27.87 |
| 6  | Lain-lain              | 0                | 0     | 0       | 0     | 1                    | 2.5  | 11      | 27.5 | 12           | 9.84  |
|    | <b>Jumlah</b>          | 21               | 100   | 21      | 100   | 40                   | 100  | 40      | 100  | 122          | 100   |

Mata pencaharian utama sebagian besar pelaku pemanenan adalah bekerja yang berkaitan dengan hutan rakyat terutama bekerja di sawmill, pekerja pemanenan dan petani hutan rakyat. Persentase pelaku yang tergolong

bermata pencaharian utama yang berkaitan dengan hutan rakyat di Pola I 76,19% dan di Pola II 66,67%. Non pelaku pemanenan yang menjadi responden sebagian besar yaitu sekitar 87,5% di Pola I bermata pencaharian sebagai buruh, terutama buruh industri sepatu di daerahnya dan yang lainnya sebagai petani pertanian (5%), wiraswasta (5%), dan 2,5% pada pekerjaan lain. Hal ini karena sebagian besar lokasi di Pola I merupakan pusat industri sepatu di Bogor, sehingga masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai buruh. Pola II sebesar 32,5% non pelaku pemanenan bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan yang bekerja lain-lain sebanyak 27,5%, sebagian besar mereka bekerja sebagai makelar, tukang ojeg dan sopir. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan di sekitar lokasi Pola II.

f. Luas Penguasaan Lahan

Distribusi responden berdasarkan luas penguasaan lahan oleh pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II disajikan selengkapnya dalam Tabel 9.

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan

| No            | Luas Penguasaan Lahan | Pelaku Pemanenan |       |         |       | Jumlah Total |       |
|---------------|-----------------------|------------------|-------|---------|-------|--------------|-------|
|               |                       | Pola I           |       | Pola II |       | Σ            | %     |
|               |                       | Σ                | %     | Σ       | %     |              |       |
| 1             | <0,25 ha              | 20               | 95.24 | 16      | 76.19 | 36           | 85.71 |
| 2             | 0,25 - 0,5 ha         | 0                | 0.00  | 4       | 19.05 | 4            | 9.52  |
| 3             | > 0,5 ha              | 1                | 4.76  | 1       | 4.76  | 2            | 4.76  |
| <b>Jumlah</b> |                       | 21               | 100   | 21      | 100   | 42           | 100   |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan sebagian besar pelaku pemanenan pada Pola I dan Pola II seluas <0,25 ha, yaitu memiliki persentase sebesar 85,71% terutama pelaku di Pola I 95,24% dan Pola II 76,19%. Lahan yang dikuasai dan diolah adalah merupakan lahan milik pribadi, lahan tersebut ada yang digunakan semuanya untuk pertanian dan ada juga yang ditanami pohon. Sempitnya luas lahan yang dikuasai oleh masyarakat untuk diolah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hasil

dari kayu maupun pertanian yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum sehari-hari.

## **5.2 Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat**

### **5.2.1 Sistem Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat**

Pemanenan kayu di hutan rakyat baik mulai dari perencanaan, penebangan, penyaradan dan pengangkutan dilakukan dengan sistem yang sederhana, sistem yang digunakan dikenal dengan sistem tebang butuh yang artinya dari tegakan yang dimiliki oleh petani, mereka memilih beberapa tegakan yang apabila dijual akan dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak dan jumlahnya cukup besar (Suharjito 2000), mengingat bahwa hutan rakyat adalah hutan yang lahannya dimiliki oleh rakyat dan pengelolaannya pun sepenuhnya dilakukan oleh rakyat. Penjualan banyak dilakukan pada saat tegakan masih berdiri agar petani tidak mengeluarkan biaya sedikit pun untuk pemanenannya. Kondisi hutan rakyat dilokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hutan Rakyat di Lokasi Penelitian

Perencanaan di hutan rakyat hanya pada perencanaan penentuan lokasi penebangan saja, tidak ada tata usaha kayu yang dilakukan bahkan dalam menentukan volume kayu terutama pada saat tegakan masih berdiri tidak dilakukan dengan cara pengukuran yang benar. Perencanaan sebelum penebangan dilakukan berdasarkan luasan dan jumlah pohon yang akan ditebang didalam areal

tersebut. Teknik penebangan masih belum sesuai dengan teknik penebangan kayu yang benar, teknik penebangan yang benar adalah mulai dari penentuan arah rebah, pembuatan takik rebah dan takik balas sampai dengan pembagian batang, sehingga pada waktu pohon ditebang tidak banyak pohon yang roboh pada arah yang sama kemudian baru dibagi batangnya menurut ukuran kayu pertukangan. Gambar 4 menunjukkan penebangan kayu di hutan rakyat.



Gambar 4. Penebangan Kayu di Hutan Rakyat

Tahap pembelian kayu yang ada di hutan rakyat sangatlah sederhana. Pembelian kebanyakan dilakukan pada saat pohon masih berdiri. Orang yang ada dilapangan yang biasa disebut dengan sebutan pelangsir atau pengepul kayu kecil yang akan ditebang mencari dan melihat potensi kayu yang akan dijual setelah dapat kemudian dibeli dengan harga yang rata-rata rendah, atau pemilik lahan (petani) sendiri yang mendatangi pelangsir, kemudian dari pelangsir dijual ke pemborong atau pengepul kayu besar dengan harga lebih tinggi. Dalam hal ini petani banyak yang merasa dirugikan karena rendahnya harga yang ditawarkan oleh pelangsir atau pengepul, akan tetapi karena kebutuhan yang harus dipenuhi maka semuanya tidak menjadi suatu masalah. Lokasi tempat penebangan selalu berpindah-pindah setiap hari kecuali apabila ada penebangan dalam skala besar. Rata-rata lahan yang dimiliki petani adalah kurang dari 0,25 ha dengan volume rata-rata 3-4 m<sup>3</sup> dalam satu lokasi penebangan. Penyaradan di hutan rakyat dilakukan dengan sistem manual yaitu dipikul oleh manusia. Penyaradan manual di hutan rakyat dapat dilihat dalam Gambar 5.



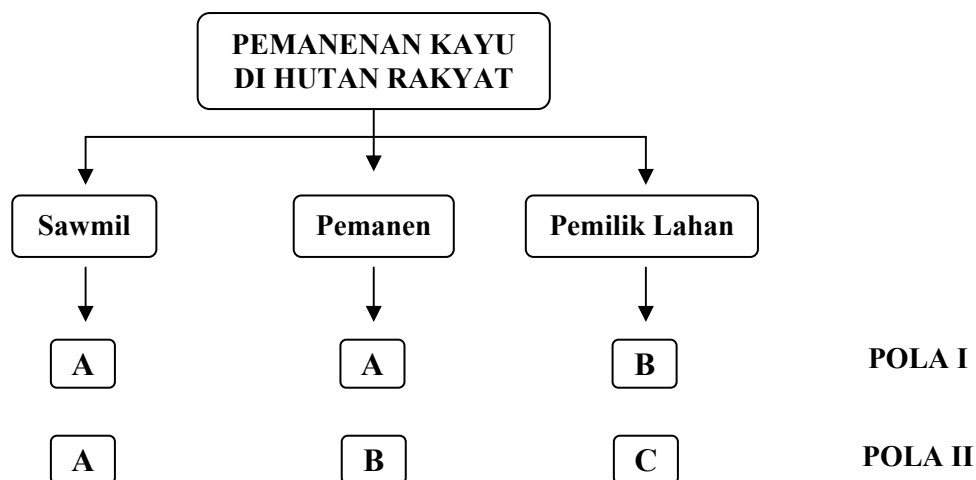
Gambar 5. Penyaradan Manual di Hutan Rakyat

Pengangkutan kayu dari hutan rakyat ke sawmill dilakukan dengan menggunakan truk yang dilengkapi dengan SKAU (Surat Keterangan Asal Usul Kayu) sebagai dokumen angkutan kayu rakyat resmi yang diterbitkan oleh Kepala Desa/Lurah atau pejabat yang setara, sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan No P.51/Menhut-II/2006, akan tetapi dalam Permenhut tersebut pada pasal (4), huruf (a), jenis kayu yang akan diangkut masih terbatas pada tiga jenis kayu saja, yaitu kayu sengon, kayu karet dan kayu kelapa, sedangkan untuk jenis kayu lainnya akan ditetapkan oleh Menteri Kehutanan atas dasar usulan dari masing-masing Dinas Provinsi berdasarkan hasil inventarisasi jenis, potensi dan lokasi penyebaran kayu (pasal (4), huruf (b) Permenhut No P.51/2006) (Puslitbang Departemen Kehutanan RI 2006).

### **5.2.2 Pola Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat**

Kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat memiliki dua pola pemanenan yang berbeda-beda, yaitu Pola I dan Pola II. Pola I adalah pola dimana pemilik sawmill dan pekerja pemanenan dikelola sendiri sedangkan lahan milik orang lain, dalam hal ini pekerja pemanenan berusaha mencari lahan/kayu untuk memenuhi stok produksi di sawmill sendiri. Pola II adalah pola dimana pemilik sawmill, pekerja pemanenan dan lahan berbeda kepemilikan, sehingga pekerja pemanenan tidak dikelola oleh pemilik sawmill tetapi di kelola oleh seorang pemborong (tengkulak/pengepul). Pola yang digunakan di masing-masing sawmill akan mempengaruhi kondisi sawmill diantaranya kondisi dari pendapatan, pekerja

dan sosial ekonomi masyarakat sekitar sawmill. Pola I dan Pola II dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan antara Pola I dan Pola II. Perbedaan itu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Perbedaan Karakteristik Pemanenan di Hutan Rakyat Pola I dan Pola II

| No | Elemen                      | Pola I               | Pola II               |
|----|-----------------------------|----------------------|-----------------------|
| 1. | Jenis sawmill               | Kecil                | Besar                 |
| 2. | Jumlah mesin bandsaw        | 2 buah               | 5 buah                |
| 3. | Kapasitas produksi per hari | $\pm 10 \text{ m}^3$ | $\pm 30 \text{ m}^3$  |
| 4. | Tenaga kerja (sawmill)      | 10 orang             | 30 orang              |
| 5. | Pekerja Pemanenan           | Sendiri              | Pemborong (tengkulak) |
| 6. | Pemanenan                   | Baik                 | Kurang baik           |
| 7. | Intensitas penebangan       | 6 hari/minggu        | Tidak tentu           |
| 8. | Limbah kayu                 | Milik sawmill        | Milik pemborong       |

Sumber: Analisis data primer

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Pola I dan Pola II. Pola I mempunyai sawmill dengan skala produksi kecil karena hanya mempunyai 2 buah bandsaw yang kapasitas produksi perharinya  $\pm 10 \text{ m}^3$  dengan jumlah pekerja sawmill 10 orang, pekerja pemanenan 12 orang yang terdiri dari 2 operator chainsaw, 2 helper dan 8 orang penyarad (pemikul kayu). Pola II mempunyai sawmill dengan skala produksi besar karena jumlah alat

gergaji (bandsaw) ada 5 buah dengan kapasitas produksi per harinya mencapai  $\pm 30 \text{ m}^3$ , sehingga jumlah tenaga kerja di sawmillnya juga banyak sekitar 30 orang.



Gambar 6. Sawmill Pola I dan Pola II

Pola I pekerja pemanenannya berasal dari karyawan sawmill sendiri, sehingga mulai dari cara menebang sampai dengan pengangkutan sangat hati-hati karena perusahaan (sawmill) menginginkan kualitas kayu yang maksimal, sehingga tiang, pancang dan semai tidak banyak yang rusak. Limbah dari hasil pemanenan sepenuhnya menjadi milik sawmill jadi semua limbah dibawa ke sawmill untuk diolah. Dari segi intensitas penebangan di Pola I tidak tentu kadang setiap hari kadang seminggu cuma tiga kali tergantung kebutuhan sawmill. Hal ini disebabkan keterbatasan modal yang ada di perusahaan (sawmill).

Pekerja pemanenan pada Pola II sepenuhnya diserahkan kepada pemborong (tengkulak/pengepul) dan bukan tanggung jawab perusahaan. Jumlah pekerja pemanenan sebanyak 20 orang yang terdiri dari 2 operator chainsaw, 2 helper dan 16 orang penyarad (pemikul kayu). Pembelian banyak dilakukan pada saat tegakan masih berdiri dengan intensitas penebangan 6 hari dalam seminggu, hanya pada hari Jum'at saja tidak ada penebangan. Secara keseluruhan dari hasil pengamatan dilapangan untuk teknik pemanenan kayu di Pola I masih lebih baik daripada pemanenan di Pola II. Penebangan di Pola II masih kurang memperhatikan lingkungan. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan dalam mencari keuntungan lebih dari hasil penjualan limbah kayu hutan rakyat oleh para pemborong (tengkulak/pengepul).

Limbah itu terdiri dari kayu rencek (bakar), kayu pada pemotongan bagian pangkal (bonggol) dan kayu sisa pembuatan balok (balok), apabila ada penebangan kayu-kayu limbah ini sudah ada yang siap beli. Hasil dari penjualan limbah ini sudah cukup untuk membayar gaji para pekerja pemanenan bahkan masih ada sisa, secara tidak langsung ditambah dari hasil penjualan kayu ke sawmill, jadi pemborong sendiri mempunyai keuntungan ganda. Hasil limbah menurut penelitian selama pengambilan data didapatkan hasil rata-rata Rp. 833.000,-/panen.

### **5.3 Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu Hutan Rakyat terhadap Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga**

Peranan pemanenan kayu hutan rakyat terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga pelaku pemanenan disajikan dalam bentuk tabel. Pendapatan pelaku pemanenan dibedakan berdasarkan dua pola yang diteliti, yaitu Pola I dan Pola II.

#### **5.3.1 Pendapatan Pelaku Pemanenan Pola I dan Pola II**

Pendapatan pelaku pemanenan adalah pendapatan masyarakat per bulan dari pemilik sawmill, pekerja sawmill, pekerja pemanenan, dan pemilik lahan. Pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan rata-rata dalam satu bulan. Pendapatan itu meliputi pendapatan dari sektor hutan rakyat dan sektor di luar hutan rakyat. Hasil data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pelaku pemanenan di sektor hutan rakyat untuk pelaku di Pola I adalah Rp. 3.713.950,00 dan dari sektor lain hanya Rp. 50.000,00 dengan rata-rata pendapatan total sebesar Rp. 3.718.950,00. Pendapatan rata-rata pelaku pemanenan dari sektor hutan rakyat untuk Pola II sebesar Rp. 22.493.943,00 dan dari sektor lain Rp. 360.000,00 dengan jumlah total rata-rata sebesar Rp. 22.903.943,00. Hasil rata-rata ini tidak seimbang karena terlalu besarnya pendapatan dari pemilik sawmill, sehingga jika dilihat dari tabel per pelaku pemanenan dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari sektor hutan rakyat cukup besar dan dapat memberikan pemasukan bagi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan pelaku pemanenan ini disajikan selengkapnya dalam Tabel 11.



Tabel 11 Pendapatan Rata-rata Pelaku Pemanenan Pola I dan Pola II

| No | Pola | Pelaku Pemanenan  | N  | Sumber Pendapatan       |                      |                      |                  |
|----|------|-------------------|----|-------------------------|----------------------|----------------------|------------------|
|    |      |                   |    | Hutan Rakyat (Rp/bulan) | Tani Padi (Rp/bulan) | Lain-lain (Rp/bulan) | Total (Rp/bulan) |
| 1  | I    | Pemilik Sawmill   | 1  | 10.745.800              | 0                    | 0                    | 10.745.800       |
|    |      | Pekerja Sawmill   | 5  | 1.340.000               | 0                    | 0                    | 1.340.000        |
|    |      | Pekerja Pemanenan | 10 | 1.760.000               | 0                    | 200.000              | 1.780.000        |
|    |      | Pemilik Lahan     | 5  | 1.010.000               | 0                    | 0                    | 1.010.000        |
|    |      | Rata-Rata         |    | 3.713.950               | 0                    | 50.000               | 3.718.950        |
| 2  | II   | Pemilik Sawmill   | 1  | 84.415.771              | 0                    | 0                    | 84.415.771       |
|    |      | Pekerja Sawmill   | 5  | 1.370.000               | 0                    | 80.000               | 1.450.000        |
|    |      | Pekerja Pemanenan | 10 | 2.320.000               | 200.000              | 380.000              | 2.900.000        |
|    |      | Pemilik Lahan     | 5  | 1.870.000               | 0                    | 980.000              | 2.850.000        |
|    |      | Rata-Rata         |    | 22.493.943              | 50.000               | 360.000              | 22.903.943       |

Sumber: Analisis data primer

### 5.3.2 Pendapatan Non Pelaku Pemanenan Pola I dan II

Pendapatan rata-rata non pelaku pemanenan yang didapatkan adalah pendapatan rata-rata total dari seluruh pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan rata-rata non pelaku pemanenan Pola I adalah Rp. 692.500,00 dan Pola II sebesar Rp. 185.491,67. Hal ini karena rata-rata non pelaku pemanenan di Pola I bekerja sebagai buruh industri sepatu di sekitar daerah Tamansari dan hanya sedikit yang bekerja di luar bidang itu. Sedangkan non pelaku pemanenan di Pola II tidak mempunyai pekerjaan tetap. Oleh karena itu pendapatan rata-rata non pelaku pemanenan di Pola I lebih tinggi daripada non pelaku pemanenan di Pola II.

### 5.3.3 Kontribusi Kegiatan Pemanenan terhadap Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Pelaku Pemanenan

Pendapatan rata-rata pelaku pemanenan dari kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat di Pola I adalah sebesar Rp. 3.713.950,00/bulan yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga sebesar 99,72%. Pola II mempunyai pendapatan rata-rata sebesar Rp. 22.493.943,00/bulan yang

memberikan kontribusi terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga sebesar 85,02% (Tabel 12).

Tabel 12 Kontribusi Pemanenan Kayu Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Pelaku Pemanenan

| No | Pola | Pelaku Pemanenan  | N  | Hutan Rakyat (Rp/bulan) | Non Hutan Rakyat (Rp/bulan) | Total (Rp/bulan) | Kontribusi Hutan Rakyat (%) |
|----|------|-------------------|----|-------------------------|-----------------------------|------------------|-----------------------------|
| 1  | I    | Pemilik Sawmill   | 1  | 10745800                | 0                           | 10745800         | 100                         |
|    |      | Pekerja Sawmill   | 5  | 1340000                 | 0                           | 1340000          | 100                         |
|    |      | Pekerja Pemanenan | 10 | 1760000                 | 20000                       | 1780000          | 98.88                       |
|    |      | Pemilik Lahan     | 5  | 1010000                 | 0                           | 1010000          | 100                         |
|    |      | Rata-Rata         |    |                         | 3713950                     | 5000             | 3718950                     |
| 2  | II   | Pemilik Sawmill   | 1  | 84415771                | 0                           | 84415771         | 100                         |
|    |      | Pekerja Sawmill   | 5  | 1370000                 | 80000                       | 1450000          | 94.48                       |
|    |      | Pekerja Pemanenan | 10 | 2320000                 | 580000                      | 2900000          | 80                          |
|    |      | Pemilik Lahan     | 5  | 1870000                 | 980000                      | 2850000          | 65.61                       |
|    |      | Rata-Rata         |    |                         | 22493943                    | 410000           | 22903943                    |

Sumber: Analisis data primer

Perbedaan yang ada antara pendapatan di Pola I dan Pola II ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya bahwa skala produksi kayu di sawmill dengan Pola I lebih kecil ( $\pm 10 \text{ m}^3/\text{hari}$ ) dan di Pola II bisa mencapai  $\pm 30 \text{ m}^3/\text{hari}$ , kesejahteraan pekerja yang didapatkan oleh pekerja di sawmill dengan Pola II terjamin dan dipermudah dengan adanya koperasi karyawan yang menyediakan beberapa bahan sembako untuk kebutuhan sehari-hari, intensitas pemanenan di sawmill Pola II lebih besar (6 hari/minggu) dan juga adanya perbedaan besarnya modal antara pemilik sawmill di kedua pola, selain itu juga karena faktor pekerjaan di luar sektor hutan rakyat yaitu pertanian, wirausaha dan lain-lain.

Hasil rata-rata pendapatan yang didapat tidak seimbang karena terlalu besarnya pendapatan dari pemilik sawmill, akan tetapi jika dilihat per pelaku pemanenan di kedua pola tersebut hasilnya sama yaitu mempunyai nilai persen yang besar, kecuali pada pekerja pemanenan dan pemilik lahan di Pola II yang pendapatan dari sektor lain berturut-turut bisa mencapai 20% dan 34,39%. Dari data tersebut sama-sama dapat disimpulkan bahwa pendapatan pelaku pemanenan

dari hutan rakyat memberikan kontribusi besar bagi pendapatan rumah tangga, sedangkan pendapatan dari sektor lain hanya kecil.

Non pelaku pemanenan mempunyai pendapatan sebagian besar di luar sektor hutan rakyat, karena non pelaku pemanenan yang diambil sebagai responden adalah masyarakat yang tidak berhubungan langsung dengan pemanenan di hutan rakyat meskipun lokasi yang diambil dekat dengan proses kegiatan pemanenan di hutan rakyat. Jadi bagi non pelaku pemanenan, hutan rakyat kurang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, karena sebagian non pelaku bekerja di luar sektor hutan rakyat.

#### 5.4 Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Terhadap Kegiatan Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat

##### 5.4.1 Persepsi Pelaku Pemanenan Pada Pola I dan II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelaku pemanenan Pola I dan Pola II yang menjadi responden mempunyai tingkat persepsi sedang-tinggi terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat, yaitu dengan persentase sebesar 61,90% untuk responden yang mempunyai tingkat persepsi sedang dan 38,10% untuk responden yang mempunyai tingkat persepsi yang tergolong tinggi. Distribusi responden pelaku pemanenan Pola I dan Pola II ini disajikan selengkapnya dalam Tabel 13.

Tabel 13 Distribusi Responden Pelaku Pemanenan Berdasarkan Persepsi terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat

| Kelompok Responden | Persepsi Pola I |        | Total | Persepsi Pola II |        | Total |
|--------------------|-----------------|--------|-------|------------------|--------|-------|
|                    | Sedang          | Tinggi |       | Sedang           | Tinggi |       |
| Pemilik Sawmill    | 0               | 1      | 1     | 0                | 1      | 1     |
| Pekerja Sawmill    | 2               | 3      | 5     | 3                | 2      | 5     |
| Pekerja Pemanenan  | 9               | 1      | 10    | 8                | 2      | 10    |
| Pemilik Lahan      | 2               | 3      | 5     | 2                | 3      | 5     |
| Total              | 13              | 8      | 21    | 13               | 8      | 21    |
| Persentase (%)     | 61.90           | 38.10  | 100   | 61.90            | 38.10  | 100   |

Berdasarkan tabel diatas terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa persepsi pelaku pemanenan Pola I dan Pola II terhadap pemanenan di

hutan rakyat lebih banyak pada tingkat persepsi sedang (61,90%), maksudnya bahwa tingkat pengetahuan pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat baik (Skala Likert), yang artinya bahwa pelaku pemanenan yang menjadi responden sudah mengetahui atau sudah mengerti tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat, seperti sistem pemanenan kayu di hutan rakyat, manfaat hutan rakyat, jenis kayu untuk hutan rakyat, sistem penjualan kayu di hutan rakyat dan lain-lain.

Nilai persentase dari data diatas untuk tingkat persepsi sedang-tinggi di kedua pola pelaku didapatkan kesamaan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi tidak dipengaruhi oleh pola pemanenan yang ada. Implikasinya masyarakat mengetahui pemanenan kayu di hutan rakyat dan dapat diterapkan pada pola manapun.

Pada pengujian pelaku pemanenan Pola I dengan menggunakan metode Kruskal-Wallis pada taraf nyata 0,05 diperoleh hasil  $\alpha = 0,05 < \text{Asymp.Sig} = 0,083$ . Sedang di Pola II pada taraf nyata 0,05 diperoleh hasil  $\alpha = 0,05 < \text{Asymp.Sig} = 0,279$ . Maka  $H_0$  diterima, dengan kata lain pada tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat perbedaan antara persepsi pelaku pemanenan Pola I dan Pola II terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat. Hal ini karena bagi pelaku pemanenan bekerja di hutan rakyat merupakan pekerjaan utama mereka, sehingga persepsi mereka tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat sama yaitu positif (data kuesioner persepsi pelaku pemanenan).

#### **5.4.2 Persepsi Non Pelaku Pemanenan**

Hasil penelitian tentang persepsi non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat menunjukkan hasil pada tingkat persepsi rendah-sedang-tinggi dengan persentase tingkat persepsi rendah sebesar 2,50%, tingkat persepsi sedang 83,75% dan tingkat persepsi tinggi 13,75%. Distribusi responden non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II berdasarkan persepsi terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat disajikan selengkapnya dalam Tabel 14.

Tabel 14 Distribusi Responden Non Pelaku Pemanenan Berdasarkan Persepsi terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat

| Kelompok Responden | Persepsi |        |        | Total |
|--------------------|----------|--------|--------|-------|
|                    | Rendah   | Sedang | Tinggi |       |
| Non Pelaku Pola I  | 0        | 34     | 6      | 40    |
| Non Pelaku Pola II | 2        | 33     | 5      | 40    |
| Total              | 2        | 67     | 11     | 80    |
| Persentase (%)     | 2.50     | 83.75  | 13.75  | 100   |

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa persepsi non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat lebih besar pada tingkat persepsi sedang (83,75%), sedangkan tingkat rendah (2,5%) dan tinggi (13,75%). Maksud dari nilai ini adalah tingkat pengetahuan non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat baik (Skala Likert), yang artinya bahwa non pelaku pemanenan yang menjadi responden sudah mengetahui atau sudah mengerti tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat, seperti kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan keluarga, sistem pemanenan kayu di hutan rakyat, manfaat hutan rakyat, sistem penjualan kayu, manfaat sawmill dan lain-lain. Meskipun non pelaku pemanenan tidak terlibat langsung dengan pemanenan di hutan rakyat, karena responden non pelaku pemanenan lebih banyak bekerja pada sektor non hutan rakyat, seperti pertanian, wirausaha, dan lain-lain.

Pengujian Kruskal-Wallis pada taraf nyata 0,05 didapatkan hasil  $\alpha = 0,05 < \text{Asymp.Sig} = 0,417$  maka  $H_0$  diterima, dengan kata lain pada tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat perbedaan antara persepsi non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat. Hal ini disebabkan meskipun non pelaku pemanenan tidak terlibat langsung dengan kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat akan tetapi mereka mengerti dan mengetahui adanya kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat dan persepsi mereka mengenai kegiatan tersebut positif/baik, sehingga rata-rata persepsi non pelaku pemanenan sama dan tidak ada perbedaan (data kuesioner persepsi non pelaku pemanenan).

### 5.4.3 Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan

#### 5.4.3.1 Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pada Pola I dan Pola II

Hasil persepsi pelaku dan non pelaku Pola I pemanenan terhadap pemanenan kayu di hutan rakyat menunjukkan nilai pada tingkat persepsi sedang sebesar 77,05% dan 22,95% pada tingkat persepsi tinggi. Hasil persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan Pola II menunjukkan nilai pada tingkat persepsi rendah sebesar 3,28%, sedang 75,41% dan 21,31 % pada tingkat persepsi tinggi. Distribusi pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I berdasarkan persepsi terhadap pemanenan di hutan rakyat dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Distribusi Responden Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pada Pola I dan Pola II Berdasarkan Persepsi terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat

| Kelompok Responden | Persepsi Pola I |        | Total | Persepsi Pola II |        |        | Total |
|--------------------|-----------------|--------|-------|------------------|--------|--------|-------|
|                    | Sedang          | Tinggi |       | Rendah           | Sedang | Tinggi |       |
| Pelaku             | 13              | 8      | 21    | 0                | 13     | 8      | 21    |
| Non Pelaku         | 34              | 6      | 40    | 2                | 33     | 5      | 40    |
| Total              | 47              | 14     | 61    | 2                | 46     | 13     | 61    |
| Persentase (%)     | 77.05           | 22.95  | 100   | 3.28             | 75.41  | 21.31  | 100   |

Dari hasil persepsi pelaku dan non pelaku Pola I dan Pola II terhadap pemanenan di hutan rakyat diatas diperoleh nilai tingkat persepsi sedang lebih besar yaitu berturut-turut 77,05% dan 75,41%. Maksudnya bahwa tingkat pengetahuan pelaku dan non pelaku pemanenan pada Pola I dan Pola II tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat baik (Skala Likert), yang artinya bahwa pelaku dan non pelaku pemanenan yang menjadi responden sudah mengetahui atau sudah mengerti tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat, baik itu sistem pemanenan kayu yang digunakan di hutan rakyat, alat yang digunakan, manfaat dari hutan rakyat, sistem penjualan kayu di hutan rakyat dan lain-lain.

Pengujian Kruskal-Wallis untuk persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I adalah  $\alpha = 0,05 > \text{Asymp.Sig} = 0,043$ . Sedang pengujian Pola II adalah  $\alpha = 0,05 > \text{Asymp.Sig} = 0,015$  pada taraf nyata 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain pada tingkat kepercayaan 95% terdapat perbedaan antara persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola I dan di Pola II terhadap

pemanenan kayu di hutan rakyat. Hal ini mungkin karena setiap persepsi baik pelaku dan non pelaku pada setiap pola terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat berbeda-beda, mereka ada yang menganggap kalau hutan rakyat bisa menjadi sumber pendapatan utama, akan tetapi ada juga yang menganggap ada pekerjaan yang lebih baik dari bekerja di hutan rakyat.

#### 5.4.3.2 Persepsi Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola I dan Pola II

Hasil persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II menunjukkan nilai pada tingkat persepsi rendah sebesar 1,64%, sedang 76,23% dan 22,13 % pada tingkat persepsi tinggi. Persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Distribusi Responden Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola I dan Pola II Berdasarkan Persepsi terhadap Pemanenan di Hutan Rakyat

| Kelompok Responden   | Persepsi |        |        | Total |
|----------------------|----------|--------|--------|-------|
|                      | Rendah   | Sedang | Tinggi |       |
| Pelaku Pemanenan     | 0        | 26     | 16     | 42    |
| Non Pelaku Pemanenan | 2        | 67     | 11     | 80    |
| Total                | 2        | 93     | 27     | 122   |
| Persentase (%)       | 1.64     | 76.23  | 22.13  | 100   |

Dari hasil diatas diperoleh juga nilai tingkat persepsi sedang lebih besar daripada tingkat persepsi rendah atau tinggi yaitu 76,23%. Maksudnya bahwa tingkat pengetahuan pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola I dan Pola II tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat baik (Skala Likert), yang artinya bahwa pelaku dan non pelaku pemanenan yang menjadi responden sudah mengetahui atau sudah mengerti tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat, baik itu tentang kontribusi dari hutan rakyat terhadap pendapatan, fungsi hutan rakyat, sistem pemanenan kayu di hutan rakyat, harga kayu di hutan rakyat dan lain-lain.

Pengujian Kruskal-Wallis untuk persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II pada taraf nyata 0,05 adalah  $\alpha = 0,05 > \text{Asymp.Sig} = 0,002$  maka  $H_0$  ditolak, pada tingkat kepercayaan 95% terdapat perbedaan antara persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan di Pola II terhadap pemanenan

kayu di hutan rakyat. Hal ini bisa terjadi karena dari keseluruhan pelaku dan non pelaku pemanenan di kedua pola mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. Perbedaan ini disebabkan oleh besarnya pendapatan yang dapat dihasilkan dari hutan rakyat dan di luar hutan rakyat.

#### 5.4.4 Hubungan Pendapatan dengan Persepsi

Hubungan pendapatan dengan persepsi dalam penelitian ini disajikan selengkapnya dalam Tabel 17.

Tabel 17 Hubungan Pendapatan dengan Persepsi

| No | Kelompok Responden              | N   | X <sup>2</sup> hitung | df | X <sup>2</sup> tabel (0.05) | Kriteria Keputusan  | Koefisien Kontingensi |
|----|---------------------------------|-----|-----------------------|----|-----------------------------|---------------------|-----------------------|
| 1  | Pelaku Pemanenan Pola I         | 21  | 7.007                 | 3  | 7.815                       | Tdk. tdpt. Hubungan | 0.120                 |
| 2  | Pelaku Pemanenan Pola II        | 21  | 4.038                 | 3  | 7.815                       | Tdk. tdpt. Hubungan | 0.091                 |
| 3  | Non Pelaku Pemanenan            | 80  | 2.106                 | 2  | 5.991                       | Tdk. tdpt. Hubungan | 0.018                 |
| 4  | Pelaku dan Non Pelaku Pola I    | 61  | 4.154                 | 1  | 3.841                       | Tdpt. Hubungan      | 0.033                 |
| 5  | Pelaku dan Non Pelaku Pola II   | 61  | 6.058                 | 2  | 5.991                       | Tdpt. Hubungan      | 0.039                 |
| 6  | Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan | 122 | 10.150                | 2  | 5.991                       | Tdpt. Hubungan      | 0.026                 |

Pengujian Chi Square pada pelaku pemanenan Pola I dengan nilai  $X^2_{hitung}$  (7,007) <  $X^2_{0,05}$  (7,815) dan koefisien kontingensi 0,120. Sedang pada pengujian Chi Square untuk Pola II didapat nilai  $X^2_{hitung}$  (4,038) <  $X^2_{0,05}$  (7,815) dan koefisien kontingensi 0,091. Maka  $H_0$  diterima, jadi pada tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat hubungan antara pendapatan pelaku pemanenan dengan persepsi tentang pemanenan kayu di hutan rakyat. Hal ini karena pelaku pemanenan beranggapan bahwa sumber pendapatan mereka sebagian besar bahkan semua berasal dari kegiatan pemanenan di hutan rakyat, besar kecilnya pendapatan tidak akan mempengaruhi persepsi mereka tentang kegiatan pemanenan di hutan rakyat. Persepsi mereka tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat positif/baik karena memberikan kontribusi pendapatan yang positif/baik juga terhadap pendapatan keluarga.



Pada Pengujian Chi-Square untuk non pelaku pemanenan dengan nilai  $X^2_{hitung} (2,106) < X^2_{0,05} (5,991)$  dan koefisien kontingensi 0,018 maka  $H_0$  diterima, jadi pada tingkat kepercayaan 95%, tidak terdapat hubungan antara pendapatan non pelaku pemanenan dengan persepsi tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. Non pelaku adalah masyarakat umum dimana sebagian besar mereka bekerja di luar hutan rakyat, sehingga pendapatan utama bukan berasal dari hutan rakyat dan persepsi mereka tentang kegiatan pemanenan di hutan rakyat sebatas mengetahui tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat bukan atas dasar pendapatan yang didapatkan dari kegiatan tersebut.

Pengujian Chi-Square pelaku dan non pelaku pemanenan pada Pola I dengan nilai  $X^2_{hitung} (4,154) > X^2_{0,05} (3,814)$   $X^2$  dan koefisien kontingensi 0,033. Sedang pengujian Chi-Square Pola II didapat nilai  $X^2_{hitung} (6,058) > X^2_{0,05} (5,991)$  dan koefisien kontingensi 0,039. Maka  $H_0$  ditolak, jadi pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan antara pendapatan pelaku dan non pelaku pemanenan pada Pola I dan Pola II dengan persepsi tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dari kegiatan pemanenan tersebut. Pelaku dan non pelaku pada setiap pola ini masih menganggap kalau pendapatan dari kegiatan pemanenan bisa menambah pendapatan keluarga.

Pada pengujian Chi-Square untuk pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II diperoleh nilai  $X^2_{hitung} (10,150) > X^2_{0,05} (5,991)$  dan koefisien kontingensi 0,026 maka  $H_0$  ditolak, jadi pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan antara pendapatan pelaku dan non pelaku pemanenan Pola I dan Pola II dengan persepsi tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. Sama halnya dengan pengujian pada pelaku dan non pelaku pemanenan di tiap pola. Pada total pengujian responden di kedua pola antara pelaku dan non pelaku pemanenan didapatkan hasil adanya hubungan antara pendapatan dan persepsi tentang kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat. Hal ini karena adanya responden yang memandang bahwa pendapatan dari kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

1. Kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat dalam studi kasus ini mempunyai kontribusi yang sangat besar (85-99%) terhadap pendapatan total rata-rata rumah tangga pelaku pemanenan.
2. Persepsi pelaku dan non pelaku pemanenan terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat pada tingkat persepsi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa baik pelaku maupun non pelaku pemanenan sudah mengetahui kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat namun mereka belum memandang kegiatan ini sebagai suatu kegiatan yang berdampak baik bagi mereka.

#### **6.2 Saran**

1. Meningkatkan produktivitas kayu oleh petani agar pendapatan meningkat dengan cara membentuk kerjasama antar petani untuk membentuk kelompok usaha bersama misalnya dalam pengadaan bibit dan pemasaran produk dan melakukan manajemen pohon, khususnya mengatur distribusi kelas diameter.
2. Meningkatkan persepsi pelaku maupun non pelaku pemanenan yang memiliki persepsi rendah-sedang dan terus mempertahankan persepsi tinggi terhadap kegiatan pemanenan kayu di hutan rakyat dengan adanya keikutsertaan seluruh masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pengembangan hutan rakyat.
3. Efisiensi kegiatan pemanenan dan pemasaran komoditi hutan rakyat agar dapat memotivasi masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan hutan rakyat.

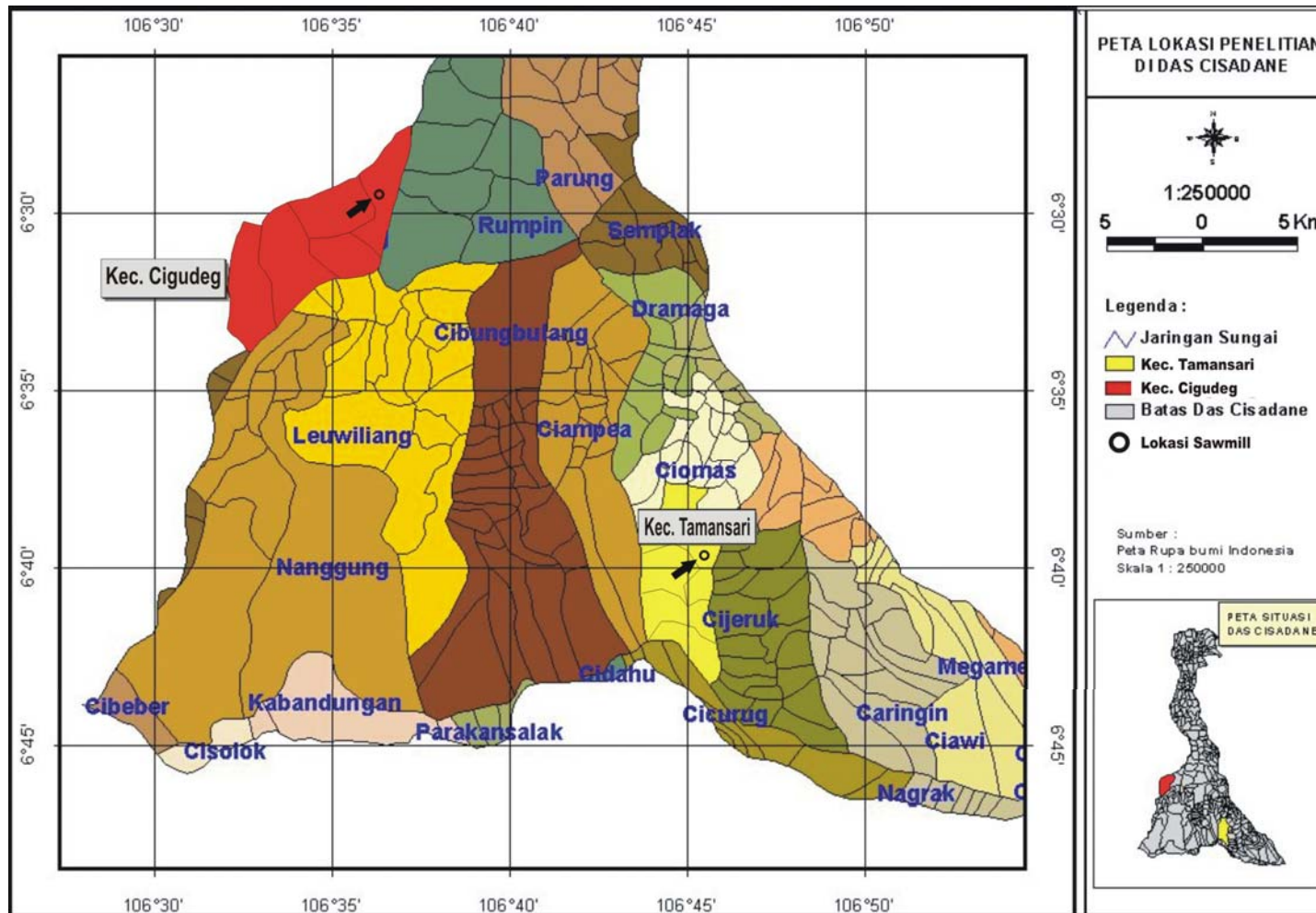
## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. Standar Tenaga Teknis Kehutanan di Bidang Pengusahaan Hutan. Laporan Penelitian Direktur Jenderal Pengusahaan Hutan, Departemen Kehutanan. Bogor: Lembaga Sumberdaya Informasi IPB.
- Anonim. 1998. Telaah Hasil-Hasil Penelitian Bidang Penelitian Perhutanan Sosial. Sinopsis Hasil-Hasil Penelitian Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta: Departemen Kehutanan dan Perkebunan. (Tidak diterbitkan)
- Atmawidjaja R. 1991. Sistem Pengurusan Hutan Konservasi. Makalah Pada Seminar Sistem Pengurusan Hutan Alam Indonesia Pada Masa Mendatang Dalam Rangka Hari Pulang Kampus (HAPKA) VIII. 7 September 1991. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Awang SA. 1994. Studi Kemiskinan Desa Sekitar Hutan dan Upaya Pengentasannya. Buletin MR, Nomor Perdana. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Sumberdaya Hutan.
- Barizi, Nasoetion AH. 1983. Metode Statistika. Jakarta: Gramedia.
- Basuwenny, W. 2001. Curahan Tenaga Kerja dan Kontribusi Pendapatan dalam Aktivitas Ekonomi Rumah Tangga Petani dan Buruh Tani di Desa Mulyaharja Bogor. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.(Tidak diterbitkan)
- Conway S. 1976. Logging Practices. New York: Miller Freeman Publication, Inc.
- Darusman D. 2002. Pembinaan Kehutanan Indonesia. Laboratorium Politik Ekonomi dan Sosial Kehutanan. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 1990. Undang-Undang No.5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati & Ekosistemnya. Jakarta: Dephut.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 1999. Undang-Undang No.41 tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta: Dephut.
- Djajapertjunda S. 2003. Pengembangan Hutan Milik di Jawa. ALQAPRINT Jatinangor 127 hal.

- Fatmawati DA. 2004. Studi Konflik Sosial Antara Masyarakat di Sekitar Hutan Konservasi Dengan Pemegang HPHTI PT. Musi Hutan Persada (Studi Kasus di Hutan Konservasi Supporting II Benakat Areal HPHTI PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan) [Skripsi]. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. (Tidak diterbitkan)
- Hardjanto. 2000. Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa. Peranannya dalam Perekonomian Desa. Bogor: P3KM. Fakultas Kehutanan IPB.
- Hardjanto. 2001. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Das Cimanuk Hulu. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. VII, No. 2, Hal. 47-61.
- Herawati, T. 2001. Pengembangan Sistem Proses Pengambilan Keputusan Dengan Kriteria Ganda Dalam Penentuan Jenis Tanaman Hutan Rakyat. Contoh Kasus di Kabupaten Ciamis Jawa Barat.
- Pramesti G. 2002. Panduan Lengkap SPSS 13.0 dalam Mengolah Data Statistik. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno H, Arsyad. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Silversides CR, Sundberg. 1987. Operational Efficiency in Forestry. Volume ke-1. London: Kluwer Academic Publishers.
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. Metode Peneliti Survey. Jakarta: LP3ES.
- Statistik Kehutanan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. 2005. Jawa Barat.
- Steel RGD, Torrie JH. 1989. Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik. Edisi ke-2. Jakarta: Gramedia.
- Suharjito D, Darusman D. 1998. Kehutanan Masyarakat. Beragam Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan. Bogor: IPB.
- Sukardayanti, Sumantri I. 2003. Peranan Kegiatan Pemanenan Kayu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan : Kasus Di KPH Sukabumi Dan KPH Cianjur. *Buletin Penelitian Hasil Hutan* 21 (2) : 129-138. Bogor: Pusat Penelitian Hasil Hutan.
- Suprpto RS. 1979. Pemanenan Hasil Hutan. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.

# **LAMPIRAN**

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian



## Lampiran 2

Tabel 1 Lembar Quisioner Persepsi Masyarakat terhadap Pemanenan Kayu di Hutan Rakyat

| No | Pernyataan   | Tanggapan |   |   |    |     |
|----|--|-----------|---|---|----|-----|
|    |  | SS        | S | R | TS | STS |
| 1  | Hutan dapat berupa hutan alam dan buatan.  |           |   |   |    |     |
| 2  | Hutan alam di Indonesia sudah banyak yang rusak.   |           |   |   |    |     |
| 3  | Hutan rakyat adalah hutan yang dikelola oleh rakyat.   |           |   |   |    |     |
| 4  | Hutan rakyat mudah untuk di kelola & dikembangkan.   |           |   |   |    |     |
| 5  | Tidak perlu lahan yang luas untuk membuat hutan rakyat.                                      |           |   |   |    |     |
| 6  | Tanaman di hutan rakyat berupa tanaman yang berumur pendek (< 10 tahun).                     |           |   |   |    |     |
| 7  | Masyarakat mendapatkan dampak yang positif dari adanya hutan rakyat.                         |           |   |   |    |     |
| 8  | Hutan rakyat dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.                                     |           |   |   |    |     |
| 9  | Kayu hutan rakyat sebagai kas keluarga.  |           |   |   |    |     |
| 10 | Pemerintah perlu memberikan modal untuk mengembangkan hutan rakyat.                          |           |   |   |    |     |
| 11 | Sistem pemanenan di hutan rakyat masih belum bagus.  |           |   |   |    |     |
| 12 | Kayu yang dijual dari hutan rakyat berupa tegakan berdiri.                                   |           |   |   |    |     |
| 13 | Perlu adanya tata usaha kayu yang benar untuk kayu yang berasal dari hutan rakyat.           |           |   |   |    |     |
| 14 | Pemanenan kayu di hutan rakyat sudah menggunakan peralatan mesin.                            |           |   |   |    |     |
| 15 | Proses mengeluarkan kayu yang berasal dari hutan rakyat menggunakan tenaga manusia.          |           |   |   |    |     |
| 16 | Penggergajian kayu mendapatkan kayu dari hutan rakyat dalam kapasitas yang besar.            |           |   |   |    |     |
| 17 | Harga yang ditawarkan untuk kayu hutan rakyat tinggi.  |           |   |   |    |     |
| 18 | Kayu yang ada di hutan rakyat lebih banyak dijual daripada di pakai untuk kebutuhan sendiri. |           |   |   |    |     |
| 19 | Penggergajian kayu berperan penting dalam pengolahan kayu dari hutan rakyat                  |           |   |   |    |     |
| 20 | Masih ada pungutan-pungutan liar untuk pendistribusian kayu                                  |           |   |   |    |     |

Keterangan : SS (Sangat Setuju) ; S (Setuju) ; R (Ragu-ragu) ; TS (Tidak Setuju) ; STS (Sangat Tidak Setuju)

Pernyataan 1 – 10 membahas tentang hutan dan hutan rakyat

Pernyataan 11 – 20 membahas tentang pemanenan di hutan rakyat

## Lampiran 3

Tabel 2 Rekapitan Sosial Ekonomi Pemilik Sawmill

| No | Responden    | Umur | Jns Klmn | Pendidikan | Pekerjaaaan | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt      |
|----|--------------|------|----------|------------|-------------|-----------------|------------|-----------|
| 1  | Nur Sayuti   | 38   | L        | SD         | Pengusaha   | 4               | 84415771   | Cigudeg   |
| 2  | Aji Sampurna | 47   | L        | SD         | Pengusaha   | 8               | 10745800   | Tamansari |

## Lampiran 4

Tabel 3 Rekapitan Sosial Ekonomi Pekerja Sawmill

| No | Responden   | Umur | Jns Klmn | Pendidikan      | Pekerjaaaan    | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt    |
|----|-------------|------|----------|-----------------|----------------|-----------------|------------|---------|
| 1  | Fatah Yasin | 38   | L        | D III Pertanian | Administrasi   | 3               | 2250000    | Cigudeg |
| 2  | Jumadi      | 45   | L        | SD              | Pemilkul Kayu  | 6               | 1100000    | Cigudeg |
| 3  | Mat         | 47   | L        | SD              | Pemilkul Kayu  | 5               | 700000     | Cigudeg |
| 4  | Jana        | 27   | L        | SD              | Penggesek Kayu | 3               | 1600000    | Cigudeg |
| 5  | Jajai       | 33   | L        | SD              | Penggesek Kayu | 4               | 1600000    | Cigudeg |

|   |         |    |   |     |                |   |         |           |
|---|---------|----|---|-----|----------------|---|---------|-----------|
| 1 | Acu     | 36 | L | SMP | Karyawan       | 4 | 2000000 | Tamansari |
| 2 | Ading   | 38 | L | SD  | Penggesek Kayu | 5 | 1600000 | Tamansari |
| 3 | Sukandi | 30 | L | SD  | Penggesek Kayu | 3 | 1600000 | Tamansari |
| 4 | Aep     | 15 | L | SD  | Penata Kayu    |   | 700000  | Tamansari |
| 5 | Ipul    | 23 | L | SMP | Penggesek Kayu | 3 | 800000  | Tamansari |



## Lampiran 5

Tabel 4 Rekapitan Sosial Ekonomi Pekerja Pemanenan

| No | Responden  | Umur | Jns Klmn | Pendidikan | Pekerjaan         | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt    |
|----|------------|------|----------|------------|-------------------|-----------------|------------|---------|
| 1  | Suryani    | 30   | L        | SD         | Pelangsir Kayu    | 3               | 2000000    | Koleang |
| 2  | Mamit      | 19   | L        | SD         | Pemikul Kayu      | 2               | 1200000    | Cigudeg |
| 3  | Bani       | 62   | L        | SD         | Pemikul Kayu      | 6               | 1200000    | Cigudeg |
| 4  | Iman       | 23   | L        | SD         | Pemikul Kayu      | 2               | 600000     | Cigudeg |
| 5  | Mat Yunus  | 50   | L        | SD         | Pemborong         | 5               | 7000000    | Cigudeg |
| 6  | Agus       | 42   | L        | SD         | Helper            | 5               | 600000     | Cigudeg |
| 7  | Yasin      | 22   | L        | SD         | Sopir             | 2               | 1200000    | Cigudeg |
| 8  | Andi       | 26   | L        | SD         | Pemikul Kayu      | 2               | 600000     | Cigudeg |
| 9  | Juhri      | 40   | L        | SD         | Operator chainsaw | 5               | 1000000    | Cigudeg |
| 10 | Uci Sanusi | 26   | L        | SD         | Pelangsir Kayu    | 4               | 2000000    | Jasinga |

|    |          |    |   |    |                   |   |         |           |
|----|----------|----|---|----|-------------------|---|---------|-----------|
| 1  | Kondeng  | 27 | L | SD | Pemikul Kayu      | 4 | 700000  | Tamansari |
| 2  | Een      | 25 | L | SD | Pemikul Kayu      | 3 | 700000  | Darmaga   |
| 3  | Inda     | 20 | L | SD | Pemikul Kayu      |   | 700000  | Purwasari |
| 4  | Ahmad    | 27 | L | SD | Pemikul Kayu      | 3 | 700000  | Darmaga   |
| 5  | Aden     | 19 | L | SD | Pemikul Kayu      |   | 700000  | Petir     |
| 6  | Kesatria | 23 | L | SD | Pemikul Kayu      |   | 700000  | Petir     |
| 7  | Kandar   | 36 | L | SD | Pemikul Kayu      | 3 | 700000  | Tamansari |
| 8  | Waknang  | 54 | L | SD | Helper            | 5 | 700000  | Tamansari |
| 9  | Ucok     | 36 | L | SD | Operator chainsaw | 3 | 1400000 | Tamansari |
| 10 | Uten     | 45 | L | SD | Sopir             | 8 | 2000000 | Purwasari |

## Lampiran 6

Tabel 5 Rekapitan Sosial Ekonomi Pemilik Lahan

| No | Responden | Umur | Jns<br>Klmn | Pendidikan | Pekerjajaan | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt              |
|----|-----------|------|-------------|------------|-------------|-----------------|------------|-------------------|
| 1  | Rukman    | 44   | L           | SD         | Wiraswasta  | 7               | 4500000    | Curug Bitung      |
| 2  | Dedi      | 45   | L           | SD         | Buruh       | 6               | 1900000    | Curug Bitung      |
| 3  | Nurhani   | 35   | L           | SD         | Petani      | 4               | 950000     | Jasinga           |
| 4  | Asfin     | 42   | L           | SD         | Pedagang    | 4               | 2400000    | Curug Bitung      |
| 5  | Abun      | 57   | L           | SD         | Pedagang    | 5               | 4500000    | Curug Bitung      |
| 1  | Samin     | 41   | L           | SD         | Petani      | 6               | 2500000    | Purwosari         |
| 2  | Saprudin  | 40   | L           | SD         | Pedagang    | 6               | 500000     | Tamansari         |
| 3  | Ebit      | 25   | L           | SD         | Petani      | 4               | 700000     | Sindang<br>Barang |
| 4  | Partimin  | 35   | L           | SMP        | Pedagang    | 5               | 450000     | Tamansari         |
| 5  | Olim      | 45   | L           | SD         | Wiraswasta  | 5               | 900000     | Tamansari         |

## Lampiran 7

Tabel 6 Rekapitan Sosial Ekonomi Non Pelaku Pemanenan  
Pola I

| No | Responden | Umur | Jns Klmn | Pendidikan | Pekerjaan  | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt      |
|----|-----------|------|----------|------------|------------|-----------------|------------|-----------|
| 1  | Aja       | 55   | L        | SD         | Wiraswasta | 4               | 1500000    | Tamansari |
| 2  | Dede      | 30   | P        | SD         | Pedagang   | 2               | 1200000    | Tamansari |
| 3  | Arta      | 43   | L        | SD         | Buruh      | 5               | 650000     | Tamansari |
| 4  | Adi       | 45   | L        | SD         | Buruh      | 5               | 700000     | Tamansari |
| 5  | Endang    | 25   | L        | SD         | Buruh      | 3               | 650000     | Tamansari |
| 6  | Anip      | 43   | L        | SD         | Buruh      | 3               | 600000     | Tamansari |
| 7  | Adi H     | 50   | L        | SD         | Buruh      | 3               | 700000     | Tamansari |
| 8  | Acep      | 30   | L        | SD         | Buruh      | 2               | 650000     | Tamansari |
| 9  | Saefullah | 20   | L        | SD         | Buruh      |                 | 600000     | Tamansari |
| 10 | Wawan     | 60   | L        | SD         | Buruh      | 4               | 600000     | Tamansari |
| 11 | Dawi      | 45   | L        | SD         | Buruh      | 3               | 700000     | Tamansari |
| 12 | Jajat     | 35   | L        | SD         | Buruh      | 3               | 700000     | Tamansari |
| 13 | Ojak      | 28   | L        | SD         | Buruh      | 2               | 700000     | Tamansari |
| 14 | Oting     | 38   | P        | SD         |            |                 | 0          | Tamansari |
| 15 | Endang    | 55   | L        | SD         | Buruh      | 6               | 700000     | Tamansari |
| 16 | Parjo     | 40   | L        | SD         | Buruh      | 5               | 700000     | Tamansari |
| 17 | Ukar      | 60   | L        | SD         | Buruh      | 5               | 650000     | Tamansari |
| 18 | Ahmad     | 27   | L        | SMEA       | Buruh      | 2               | 750000     | Tamansari |
| 19 | Emang     | 37   | L        | SD         | Buruh      | 3               | 700000     | Tamansari |
| 20 | Rahmat    | 25   | L        | SMP        | Buruh      | 2               | 800000     | Tamansari |
| 21 | Jaya      | 55   | L        | SD         | Buruh      | 4               | 650000     | Tamansari |

## Lanjutan Lampiran 7

| No | Responden | Umur | Jns Klmn | Pendidikan | Pekerjaan   | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt      |
|----|-----------|------|----------|------------|-------------|-----------------|------------|-----------|
| 22 | Acep      | 75   | L        | SD         | Buruh       | 7               | 0          | Tamansari |
| 23 | Mawi      | 45   | L        | SD         | Buruh       | 3               | 700000     | Tamansari |
| 24 | Said      | 40   | L        | SD         | Buruh       | 3               | 750000     | Tamansari |
| 25 | Acep      | 25   | L        | SD         | Buruh       | 2               | 800000     | Tamansari |
| 26 | Among     | 25   | L        | SD         | Buruh       | 3               | 800000     | Tamansari |
| 27 | Yadi      | 35   | L        | SD         | Buruh       | 2               | 750000     | Tamansari |
| 28 | Fahrudin  | 50   | L        | SD         | Buruh       | 5               | 800000     | Tamansari |
| 29 | Amir      | 60   | L        | SD         | Buruh       | 4               | 800000     | Tamansari |
| 30 | Cecep     | 28   | L        | SD         | Buruh       | 1               | 700000     | Tamansari |
| 31 | Agus      | 30   | L        | SD         | Buruh       | 3               | 850000     | Tamansari |
| 32 | Baih      | 65   | L        | SD         | Tani        | 5               | 600000     | Tamansari |
| 33 | Hasan     | 28   | L        | SD         | Buruh       | 1               | 700000     | Tamansari |
| 34 | Dendi     | 35   | L        | SD         | Buruh       | 2               | 750000     | Tamansari |
| 35 | Junaedi   | 30   | L        | SD         | Buruh       | 2               | 700000     | Tamansari |
| 36 | Enah      | 36   | P        | SD         | Ibu rmh tgg | 5               | 400000     | Tamansari |
| 37 | Hadi      | 60   | L        | SD         | Petani      | 6               | 700000     | Tamansari |
| 38 | Jujun     | 26   | P        | SD         | Buruh       | 4               | 600000     | Tamansari |
| 39 | Dedi      | 35   | L        | SD         | Buruh       | 3               | 700000     | Tamansari |
| 40 | Iwan      | 36   | L        | SD         | Buruh       | 2               | 700000     | Tamansari |

## Lampiran 8

Tabel 7 Rekapitan Sosial Ekonomi Non Pelaku Pemanenan  
Pola II

| No | Responden   | Umur | Jns Klmn | Pendidikan | Pekerjaan      | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt    |
|----|-------------|------|----------|------------|----------------|-----------------|------------|---------|
| 1  | Siti        | 25   | P        | SD         | Pedagang       | 5               | 0          | Cigudeg |
| 2  | Heru        | 23   | L        | SD         | Buruh          | 2               | 400000     | Cigudeg |
| 3  | Uun         | 23   | P        | SD         | Ibu rmh tgg    | 3               | 600000     | Cigudeg |
| 4  | Jaji        | 25   | L        | SMP        | Buruh          |                 | 200000     | Cigudeg |
| 5  | Sami        | 45   | P        | SD         | Peternak       | 8               | 400000     | Cigudeg |
| 6  | Salman      | 31   | L        | SD         | Pedagang       | 5               | 0          | Cigudeg |
| 7  | Kasimin     | 50   | L        | SD         | Peternak       | 8               | 500000     | Cigudeg |
| 8  | Nursidah    | 59   | P        | SD         | Penyadap Karet | 7               | 540000     | Cigudeg |
| 9  | Yadi        | 21   | L        | SD         | Ustad          |                 | 300000     | Cigudeg |
| 10 | Pendi       | 40   | L        | SD         | Swasta         | 6               | 1000000    | Cigudeg |
| 11 | Nur         | 48   | P        | SMP        | Ibu rmh tgg    | 8               | 1200000    | Cigudeg |
| 12 | Kokom       | 37   | P        | SD         | Ibu rmh tgg    | 5               | 500000     | Cigudeg |
| 13 | Subhan      | 29   | L        | SMA        | Guru Honorar   |                 | 300000     | Cigudeg |
| 14 | Edi         | 25   | L        | SD         | Pedagang       | 3               | 600000     | Cigudeg |
| 15 | Arwi        | 30   | P        | SD         | Penyadap Karet | 5               | 540000     | Cigudeg |
| 16 | Azka        | 22   | L        | SMP        |                |                 | 0          | Cigudeg |
| 17 | Acep        | 25   | L        | SMP        | Buruh          |                 | 300000     | Cigudeg |
| 18 | Muhtar      | 28   | L        | SMP        | Buruh          | 6               | 900000     | Cigudeg |
| 19 | Tohir       | 28   | L        | SMP        | Ngojog         | 4               | 1500000    | Cigudeg |
| 20 | Dede        | 19   | L        | SMP        |                |                 | 0          | Cigudeg |
| 21 | Nur Hidayat | 28   | L        | STM        | Wiraswasta     | 3               | 0          | Cigudeg |

## Lanjutan Lampiran 8

| No | Responden     | Umur | Jns Klmn | Pendidikan | Pekerjaan     | Jmlh Angg. Kel. | Pendapatan | Almt    |
|----|---------------|------|----------|------------|---------------|-----------------|------------|---------|
| 22 | Suhendar      | 29   | L        | SMA        |               | 3               | 0          | Cigudeg |
| 23 | Sapta Triyana | 39   | L        | SMA        |               | 3               | 0          | Cigudeg |
| 24 | Dadun A Qudus | 38   | L        | SMP        |               | 6               | 0          | Cigudeg |
| 25 | Rohim         | 30   | L        | SMK        |               | 3               | 0          | Cigudeg |
| 26 | Yanah         | 25   | P        | SD         | Ibu rmh tgg   | 3               | 800000     | Cigudeg |
| 27 | Sarah         | 19   | P        | SD         | Ibu rmh tgg   | 2               | 1000000    | Cigudeg |
| 28 | Hamzah        | 56   | P        | SD         | Ibu rmh tgg   | 3               | 0          | Cigudeg |
| 29 | Isna          | 30   | P        | SD         | Ibu rmh tgg   | 8               | 3500000    | Cigudeg |
| 30 | Isah          | 35   | P        | SD         | Ibu rmh tgg   | 3               | 200000     | Cigudeg |
| 31 | Sarmin        | 60   | L        | SD         | Kuli Panggul  | 7               | 400000     | Cigudeg |
| 32 | Achih         | 40   | P        | SD         | Wiraswasta    | 7               | 2000000    | Cigudeg |
| 33 | Endang        | 40   | L        | SD         | Ngangkut Kayu | 6               | 300000     | Cigudeg |
| 34 | Ning          | 45   | P        | SD         | Wiraswasta    | 5               | 500000     | Cigudeg |
| 35 | Rama          | 39   | L        | SD         | Kuli Panggul  | 8               | 600000     | Cigudeg |
| 36 | Rohmat        | 30   | L        | SD         | Wiraswasta    | 6               | 0          | Cigudeg |
| 37 | Diah          | 34   | P        | SD         | Wiraswasta    | 4               | 500000     | Cigudeg |
| 38 | Maya          | 24   | L        | SD         | Ibu rmh tgg   | 3               | 500000     | Cigudeg |
| 39 | Hari          | 25   | L        | SMP        | Buat Peti     | 3               | 900000     | Cigudeg |
| 40 | Wawan         | 20   | L        | SD         | Buat Peti     | 2               | 500000     | Cigudeg |

## Lampiran 9

Tabel 8. Nilai Hasil Scoring Tingkat Persepsi Pemilik Sawmill Pola I dan Pola II

| No             | Responden    | SS    | S     | R    | TS   | STS  | Score | Tingkat Persepsi |
|----------------|--------------|-------|-------|------|------|------|-------|------------------|
| 1              | Nur Sayuti   | 9     | 10    | 0    | 0    | 1    | 4.30  | tinggi           |
| 2              | Aji Sampurna | 16    | 3     | 0    | 0    | 1    | 4.65  | tinggi           |
| Jumlah         |              | 25    | 13    | 0    | 0    | 2    |       |                  |
| Total          |              | 40    |       |      |      |      |       |                  |
| Persentase (%) |              | 62.50 | 32.50 | 0.00 | 0.00 | 5.00 |       |                  |

## Lampiran 10

Tabel 9. Nilai Hasil Scoring Tingkat Persepsi Pekerja Sawmill Pola I dan Pola II

## a. Pola I

| No             | Responden | SS    | S     | R     | TS   | STS  | Score | Tingkat Persepsi |
|----------------|-----------|-------|-------|-------|------|------|-------|------------------|
| 1              | Acu       | 10    | 9     | 0     | 1    | 0    | 4.40  | tinggi           |
| 2              | Ading     | 14    | 6     | 0     | 0    | 0    | 4.70  | tinggi           |
| 3              | Sukandi   | 9     | 4     | 5     | 2    | 0    | 4.00  | sedang           |
| 4              | Aep       | 12    | 5     | 1     | 1    | 1    | 4.30  | tinggi           |
| 5              | Ipul      | 4     | 7     | 7     | 2    | 0    | 3.65  | sedang           |
| Jumlah         |           | 49    | 31    | 13    | 6    | 1    | 21.05 |                  |
| Total          |           | 100   |       |       |      |      |       |                  |
| Persentase (%) |           | 49.00 | 31.00 | 13.00 | 6.00 | 1.00 |       |                  |

## b. Pola II

| No             | Responden   | SS    | S     | R     | TS   | STS  | Score | Tingkat Persepsi |
|----------------|-------------|-------|-------|-------|------|------|-------|------------------|
| 1              | Fatah Yasin | 6     | 13    | 0     | 0    | 1    | 4.15  | tinggi           |
| 2              | Jumadi      | 12    | 3     | 1     | 2    | 2    | 4.05  | tinggi           |
| 3              | Mat         | 8     | 7     | 3     | 1    | 1    | 4.00  | sedang           |
| 4              | Jana        | 7     | 8     | 2     | 3    | 0    | 3.95  | sedang           |
| 5              | Jajai       | 7     | 7     | 4     | 2    | 0    | 3.95  | sedang           |
| Jumlah         |             | 40    | 38    | 10    | 8    | 4    | 20.10 |                  |
| Total          |             | 100   |       |       |      |      |       |                  |
| Persentase (%) |             | 40.00 | 38.00 | 10.00 | 8.00 | 4.00 |       |                  |



## Lampiran 11

Tabel 10. Nilai Hasil Scoring Tingkat Persepsi Pekerja Pemanenan Pola I dan Pola II

## a. Pola I

| No             | Responden | SS    | S     | R     | TS    | STS  | score | Tingkat Persepsi |
|----------------|-----------|-------|-------|-------|-------|------|-------|------------------|
| 1              | Kondeng   | 6     | 7     | 2     | 5     | 0    | 3.70  | sedang           |
| 2              | Een       | 4     | 11    | 1     | 4     | 0    | 3.75  | sedang           |
| 3              | Inda      | 2     | 11    | 4     | 3     | 0    | 3.60  | sedang           |
| 4              | Ahmad     | 3     | 14    | 1     | 1     | 1    | 3.85  | sedang           |
| 5              | Aden      | 1     | 11    | 4     | 2     | 2    | 3.35  | sedang           |
| 6              | Kesatria  | 3     | 11    | 4     | 1     | 1    | 3.70  | sedang           |
| 7              | Kandar    | 8     | 6     | 1     | 4     | 1    | 3.80  | sedang           |
| 8              | Waknang   | 4     | 9     | 1     | 6     | 0    | 3.55  | sedang           |
| 9              | Ucok      | 9     | 8     | 0     | 1     | 2    | 4.05  | tinggi           |
| 10             | Uten      | 5     | 11    | 2     | 2     | 0    | 3.95  | sedang           |
| Jumlah         |           | 45    | 99    | 20    | 29    | 7    | 37.30 |                  |
| Total          |           | 200   |       |       |       |      |       |                  |
| Persentase (%) |           | 22.50 | 49.50 | 10.00 | 14.50 | 3.50 |       |                  |

## b. Pola II

| No             | Responden  | SS    | S     | R     | TS    | STS  | Score | Tingkat Persepsi |
|----------------|------------|-------|-------|-------|-------|------|-------|------------------|
| 1              | Suryani    | 7     | 5     | 3     | 5     | 0    | 3.70  | sedang           |
| 2              | Mamit      | 2     | 14    | 0     | 3     | 1    | 3.65  | sedang           |
| 3              | Bani       | 1     | 15    | 0     | 4     | 0    | 3.65  | sedang           |
| 4              | Iman       | 7     | 7     | 5     | 1     | 0    | 4.00  | sedang           |
| 5              | Mat Yunus  | 8     | 8     | 1     | 2     | 1    | 4.00  | sedang           |
| 6              | Agus       | 7     | 6     | 5     | 2     | 0    | 3.90  | sedang           |
| 7              | Yasin      | 5     | 12    | 1     | 2     | 0    | 4.00  | sedang           |
| 8              | Andi       | 5     | 11    | 4     | 0     | 0    | 4.05  | tinggi           |
| 9              | Juhri      | 7     | 6     | 4     | 2     | 1    | 3.80  | sedang           |
| 10             | Uci Sanusi | 9     | 7     | 1     | 3     | 0    | 4.10  | tinggi           |
| Jumlah         |            | 58    | 91    | 24    | 24    | 3    | 38.85 |                  |
| Total          |            | 200   |       |       |       |      |       |                  |
| Persentase (%) |            | 29.00 | 45.50 | 12.00 | 12.00 | 1.50 |       |                  |

## Lampiran 12

Tabel 11. Nilai Hasil Scoring Tingkat Persepsi Pemilik Lahan Pola I dan Pola II

## a. Pola I

| No             | Responden | SS    | S     | R     | TS   | STS  | Score | Tingkat Persepsi |
|----------------|-----------|-------|-------|-------|------|------|-------|------------------|
| 1              | Samin     | 7     | 7     | 3     | 2    | 1    | 3.85  | sedang           |
| 2              | Saprudin  | 9     | 6     | 2     | 1    | 2    | 3.95  | sedang           |
| 3              | Ebit      | 2     | 12    | 3     | 2    | 1    | 3.60  | sedang           |
| 4              | Partimin  | 9     | 8     | 1     | 2    | 0    | 4.20  | tinggi           |
| 5              | Olim      | 12    | 3     | 1     | 2    | 2    | 4.05  | tinggi           |
| Jumlah         |           | 39    | 36    | 10    | 9    | 6    | 19.65 |                  |
| Total          |           | 100   |       |       |      |      |       |                  |
| Persentase (%) |           | 39.00 | 36.00 | 10.00 | 9.00 | 6.00 |       |                  |

## b. Pola II

| No             | Responden | SS    | S     | R     | TS    | STS  | Score | Tingkat Persepsi |
|----------------|-----------|-------|-------|-------|-------|------|-------|------------------|
| 1              | Rukman    | 8     | 7     | 3     | 2     | 0    | 4.05  | tinggi           |
| 2              | Dedi      | 4     | 10    | 3     | 2     | 1    | 3.70  | sedang           |
| 3              | Nurhani   | 8     | 7     | 2     | 3     | 0    | 4.00  | sedang           |
| 4              | Asfin     | 8     | 8     | 2     | 1     | 1    | 4.05  | tinggi           |
| 5              | Abun      | 9     | 7     | 1     | 2     | 1    | 4.05  | tinggi           |
| Jumlah         |           | 37    | 39    | 11    | 10    | 3    | 19.85 |                  |
| Total          |           | 100   |       |       |       |      |       |                  |
| Persentase (%) |           | 37.00 | 39.00 | 11.00 | 10.00 | 3.00 |       |                  |

Lampiran 13  
Tabel 12 Uji Square Pelaku Pemanenan Pola I

**Chi-Square Tests**

|                                 | Value              | df | Asymp. Sig.<br>(2-sided) |
|---------------------------------|--------------------|----|--------------------------|
| Pearson Chi-Square              | 7.007 <sup>a</sup> | 3  | .072                     |
| Likelihood Ratio                | 7.948              | 3  | .047                     |
| Linear-by-Linear<br>Association | .448               | 1  | .503                     |
| N of Valid Cases                | 21                 |    |                          |

a. 7 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .38.

Lampiran 14  
Tabel 13 Uji Square Pelaku Pemanenan Pola II

**Chi-Square Tests**

|                                 | Value              | df | Asymp. Sig.<br>(2-sided) |
|---------------------------------|--------------------|----|--------------------------|
| Pearson Chi-Square              | 4.038 <sup>a</sup> | 3  | .257                     |
| Likelihood Ratio                | 4.442              | 3  | .218                     |
| Linear-by-Linear<br>Association | .017               | 1  | .898                     |
| N of Valid Cases                | 21                 |    |                          |

a. 7 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .38.

Lampiran 15  
Tabel 14 Uji Square Non Pelaku Pemanenan

**Chi-Square Tests**

|                                 | Value              | df | Asymp. Sig.<br>(2-sided) |
|---------------------------------|--------------------|----|--------------------------|
| Pearson Chi-Square              | 2.106 <sup>a</sup> | 2  | .349                     |
| Likelihood Ratio                | 2.879              | 2  | .237                     |
| Linear-by-Linear<br>Association | .741               | 1  | .389                     |
| N of Valid Cases                | 80                 |    |                          |

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

## Lampiran 16

Tabel 16 Uji Square Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola I

## Chi-Square Tests

|                                    | Value              | df | Asymp. Sig.<br>(2-sided) | Exact Sig.<br>(2-sided) | Exact Sig.<br>(1-sided) |
|------------------------------------|--------------------|----|--------------------------|-------------------------|-------------------------|
| Pearson Chi-Square                 | 4.154 <sup>b</sup> | 1  | .042                     |                         |                         |
| Continuity Correction <sup>a</sup> | 2.950              | 1  | .086                     |                         |                         |
| Likelihood Ratio                   | 3.992              | 1  | .046                     |                         |                         |
| Fisher's Exact Test                |                    |    |                          | .057                    | .045                    |
| Linear-by-Linear<br>Association    | 4.086              | 1  | .043                     |                         |                         |
| N of Valid Cases                   | 61                 |    |                          |                         |                         |

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.82.

## Lampiran 17

Tabel 17 Uji Square Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan Pola II

## Chi-Square Tests

|                                 | Value              | df | Asymp. Sig.<br>(2-sided) |
|---------------------------------|--------------------|----|--------------------------|
| Pearson Chi-Square              | 6.058 <sup>a</sup> | 2  | .048                     |
| Likelihood Ratio                | 6.446              | 2  | .040                     |
| Linear-by-Linear<br>Association | 5.942              | 1  | .015                     |
| N of Valid Cases                | 61                 |    |                          |

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .69.

## Lampiran 18

Tabel 18 Uji Square Pelaku dan Non Pelaku Pemanenan

## Chi-Square Tests

|                                 | Value               | df | Asymp. Sig.<br>(2-sided) |
|---------------------------------|---------------------|----|--------------------------|
| Pearson Chi-Square              | 10.150 <sup>a</sup> | 2  | .006                     |
| Likelihood Ratio                | 10.380              | 2  | .006                     |
| Linear-by-Linear<br>Association | 10.058              | 1  | .002                     |
| N of Valid Cases                | 122                 |    |                          |

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .69.